

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 55/September/2002

Makna Beberapa Upacara Buddhis

Toko "ABADI"

Jl. P. Diponegoro No. 16

☎ 565324 - 514456

YOGYAKARTA

Menyediakan :

**ALAT TULIS KANTOR,
SEKOLAH,
SUPPLIES COMPUTER**

EL *Erohampu*

**Spesialis Lampu Hias
&
Alat-alat Listrik**



Jl. C. Simanjuntak No. 44

Yogyakarta

Telp. (0274) 566633



LIMAN

PLASTIK - KARPET - KULIT

Jl. Malioboro 47 - (0274) 555551-2 Fax. 555553

Yogyakarta 55271 Indonesia

SEDIA :

WALLPAPER, KARPET, PERMADANI,
GABUS PUTIH, PVC, MIRROR, MIKA PRESS,
KASUR, BANTAL, GULING, BANTAL SANTAI, DLL

PUSAT :

BAHAN-BAHAN SEPATU, TAS, SOFA, SABUK, JOK MOBIL

MELAYANI ECERAN & PARTAI

DARI REDAKSI

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya,

Selamat Hari Asadha 2546 BE!

Semoga Dharma yang dibabarkan Sang Buddha tersebar ke seluruh penjuru dan membawa kebahagiaan serta pembebasan bagi semua makhluk. Sadhu...Sadhu...Sadhu...

Apa kabar pembaca setia Dharma Prabha? Akhirnya majalah tercinta kita hadir kembali untuk tetap memperkokoh dan memperkuat wawasan mengenai Buddha Dharma.

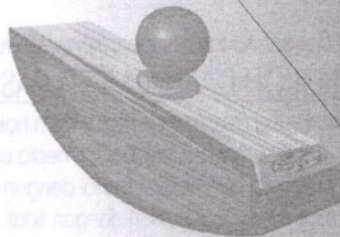
Dengan beberapa wajah lama ditambah personel baru yang masih *fresh*, tim DP edisi 35 ini akan mengulas tentang Makna Upacara dalam Agama Buddha, baik secara umum, maupun makna dari beberapa upacara yang sering kita lakukan seperti Uposatha, Ulambana, Pelita Puja, Ksamayati dan Fang Sen. Selain itu, sejumlah artikel, hasil survei, profil dan berita aktual dari bumi Jogjakarta dan sekitarnya juga tak lupa kami sajikan untuk pembaca sekalian.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua donatur dan pihak-pihak yang telah membantu kami,

baik secara moril maupun material, sehingga majalah DP masih dapat hadir di antara kita semua. Saran, kritik maupun sumbangan tulisan dari pembaca sangat kami harapkan demi maju dan berkembangnya Dharma Prabha kita tercinta.

Selamat Membaca...

Mettacittena,
Redaksi



DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit

GMCBP bekerjasama dengan
DPD IPMKBI Sekber PMVBI

Pelindung

Sangha Agung Indonesia
Rayon VIII

Penanggung Jawab

Ketua Umum GMCBP

Pemimpin Redaksi

Edy Susanto

Sekretaris

Upa. Saddha Jaya Beny Lie

Bendahara

Melia Angelita Jaya, Lim

Staff Redaksi

Santy Dermawi, Lina A, Joly,
Ervi Diana, Junaidi, Jasmiko
Yanuardi, Ramalius Halim,
Darfin, Suwanto

Editor

Melia Angelita Jaya, Lim

Layout

Darwin, Tonny S.

Sirkulator

Handy Wijaya, Irwan

Rekom No. W1/I-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk.1.D.I.Y.

Alamat Redaksi:

Vihara Buddha Prabha
Jl. Brig. Jend Katamso No.3
0274-378084
Yogyakarta 55121

dharma_prabha@yahoo.com
<http://www.dharmaprabha.com>

No.Rekening Bank
a.n. : Indra Cahaya
BCA Pusat Yogyakarta
No.0371566766



Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa cerpen dan tulisan lainnya yang sesuai dengan misi :

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Tulisan yang dikirim harus merupakan hasil tulisan sendiri dan
belum pernah diterbitkan di media cetak manapun.

Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri.

Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.

Anggota IPMKBI Sekber PMVBI

DAFTAR ISI

Sajian Utama

Makna Beberapa Upacara Buddhis

Jangan percaya begitu saja pada suatu tradisi hanya karena telah berlangsung dari generasi ke generasi. Alangkah baiknya jika kita menyelidikinya dahulu di halaman 4.

Artikel

Istana Potala

halaman 15.

Praktek Dhamma

Pradaksina, puja, membaca sutra, dan bermeditasi. Sudahkah kita mem-praktek-kan Dhamma? Buka halaman 18.

Upacara Dalam Agama Buddha

Bagaimana upacara dalam agama Buddha? Apa makna yang terkandung di dalamnya dan hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan upacara agama Buddha? Baca halaman 22.

Survei

Survei kali ini memuat hubungan antara rasa butuh akan praktek ritual dengan pelaksanaannya. Selengkapnya lihat halaman 25.

In Memoriam

Baca riwayat singkat Yang Arya Bhiksuni Dharmagantha Mahatheri di halaman 34.

Cerita Pendek

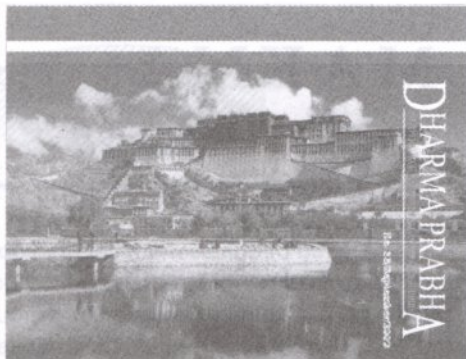
Anicca

Akan tiba saatnya dimana kamu harus berhenti mencintai seseorang bukan karena orang itu berhenti mencintai kita, melainkan karena kita menyadari bahwa orang itu akan lebih berbahagia apabila ... halaman 37.

Ajaran Dasar

Sati & Samapajjana

Apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki PERHATIAN & KEWASPADAAN? Buka halaman 42.



Sampul majalah kali ini menampilkan ISTANA POTALA yang berlokasi di Lhasa, Tibet. Baca keterangan lengkapnya di halaman 15.

Cover & Graphics Designed by Team Layout Dharma Prabha

IPTEK

Sumber Energi Masa Depan

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui semakin lama semakin menipis. Lihat solusinya di halaman 47.

English Corner

Try To Make Friends

Whenever you have the chance of making new friends, JUST DO IT. See the rest on page 50.

Kalyana Putra

Sekilas tentang pengurus Kalyana Putra dan laporan keuangannya ada di halaman 52.

Rubrik Lain

Profil

Simak profil Samaneri Padma Suryani di halaman 45. Selayang pandang ketua GMCBP XIX di halaman 46.

Berita

Ada apa di Jogjakarta? baca halaman 55.

Pelajaran Kecil

Selama akar nafsu tidak dihancurkan, maka penderitaan akan tumbuh berulang kali. Halaman 60.





M A K N A UPACARA BUDDHIS

beberapa

Agama Buddha sangat fleksibel dalam bentuk luarnya serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya di mana agama Buddha ini tumbuh. Walaupun tradisi Buddhis bervariasi dalam terminologi teks yang digunakan, juga bervariasi dalam praktek-praktek yang lebih mendapat perhatian, dan manifestasi luar dari praktek-praktek tersebut, semua variasi ini tetap berada dalam satu ajaran dari Guru yang sangat ahli dan bijaksana, Buddha Gautama.

Tradisi yang bervariasi ini seharusnya tetap memelihara kemurnian doktrin Sang Buddha. Ini sangat penting karena untuk maju dalam Sang Jalan, kita harus mengikutinya dengan benar. Mengubah sedikit saja berarti kita telah menyimpang dari jalan yang telah ditunjukkan oleh Beliau.

Namun demikian, saat pertama kali mengenal agama Buddha, beberapa orang akan dibingungkan oleh tradisi Buddhis yang bervariasi. Ditambah lagi dengan berbagai jenis upacara keagamaan yang dianggap sebagai praktek dalam agama Buddha, tetapi terlihat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Buddha Gautama sendiri. Untuk menghadapi situasi seperti ini, kita harus kritis, seperti apa yang telah Sang Buddha sendiri katakan:

"Jangan percaya begitu saja pada suatu tradisi, hanya karena telah berlangsung dari generasi ke generasi. Tetapi, setelah melakukan pengamatan dan mempelajari dengan mendalam, engkau mendapatkan bahwa isi dari yang dibicarakan itu sesuai dengan kebajikan dan memiliki alasan yang berguna, maka tidaklah memalukan jika hal-hal tersebut dilanjutkan, membawa kebahagiaan; itulah sudah sepantasnya engkau menerima hal-hal itu, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibicarakan itu."

— Kalama Sutra —

Demikianlah yang harus kita lakukan jika ingin melakukan suatu hal, termasuk jika ingin melakukan upacara Buddhis. Alangkah baiknya jika kita menyelidikinya dahulu, apa makna yang terkandung di dalamnya, sesuaikah dengan ajaran Sang Buddha?

Pada artikel ini akan dibahas tentang beberapa upacara Buddhis yang sering dilakukan dan apa makna yang terkandung di dalamnya.

ULLAMBANA (Chau Thu)

Perayaan Bulan Ketujuh Imlek seringkali disamakan dengan perayaan Ullambana, karena kedua perayaan ini dirayakan tanggal 15 pada bulan ketujuh Imlek





dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan manfaat kepada para leluhur. Akan tetapi, dasar filsafat dan cara praktek kedua perayaan tersebut berbeda.

Menurut kepercayaan leluhur, khususnya dalam tradisi Tionghoa, makhluk-makhluk penghuni neraka dibebaskan selama sebulan pada bulan Ketujuh (dalam penanggalan lunar) dan mereka akan mengunjungi bumi. Untuk mencukupi kebutuhan mereka dan untuk mengambil hati mereka serta mencegah mereka menyakiti makhluk-makhluk hidup, para keluarga memberikan mereka persembahan.

Sedangkan Perayaan Ullambana agama Buddha berawal dari Ullambana Sutra, yang ditemukan pada Kanon China (sutra ini tidak ditemukan pada Kanon Pali atau Tibet). Sutra ini menceritakan tentang Moggallana (Maha Maudgalyayana / Muk Lian), salah satu siswa utama Sang Buddha.

Pada suatu hari Buddha Gautama sedang berada di Vihara Jetavana di Kota Savatthi. Dengan kekuatan gaib-Nya, Beliau mengunjungi ibundanya, Ratu Mahamaya yang berada di Surga Tusita, dan di sana Beliau menguraikan Dhamma kepada Para Dewa. Hal ini diketahui oleh Moggallana, sehingga ia juga ingin mengunjungi ibundanya yang sudah meninggal dunia. Melalui samadhi (meditasi), akhirnya Moggallana mengetahui bahwa ibundanya berada di alam Peta (Alam Setan Kelaparan). Ibundanya sangat menderita dan kelaparan serta kehausan. Melihat keadaan itu, Moggallana menjadi sangat sedih dan ingin membantu meringankan penderitaan ibundanya. Beliau segera mengisi *Patta* (*Mangkok Makanan bagi seorang Bhikkhu*) dengan nasi, dan dengan kekuatan batinnya beliau mengirimkan nasi tersebut kepada ibundanya. Namun, ibunda Moggalana tidak dapat memakan makanan yang diberikan. Beliau tetap kelaparan. Melihat kejadian itu, Moggalana tambah sedih karena gagal menolong ibundanya.

Moggalana kemudian memohon nasehat dari Sang Buddha. Sang Buddha menjelaskan bahwa ibunda Moggalana berada di Alam Setan Kelaparan karena semasa hidupnya dulu sangat kejam, gemar membunuh makhluk hidup untuk disantap tanpa ada sedikitpun rasa kasihan terhadap sesama makhluk hidup dan tidak punya keyakinan sedikitpun akan hukum karma. Akar kejahatan itu tidak dapat dicabut sendiri oleh Moggalana, walaupun dengan mengandalkan kekuatan gaibnya. Tidak suatu makhluk-pun yang dapat menolong Moggalana untuk membebaskan ibundanya dari Alam Setan Kelaparan, sebab itu adalah hasil karma yang harus diterimanya.

Kemudian Sang Buddha menganjurkan Moggalana untuk membuat persembahan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya kepada Sangha, dan meminta Sangha untuk bermeditasi dan menyalurkan potensi positif yang diciptakan oleh Buddha Gautama dan Sangha untuk dilimpahkan kepada ibundanya. Moggalana melakukan hal ini pada tanggal 15 bulan ketujuh. Gabungan potensi positif tersebut mendorong potensi positif (karma baik) ibunda Moggalana untuk berbuah pada saat itu sehingga kehidupannya sebagai hantu kelaparan dapat berakhir dan kemudian terlahir di alam yang lebih baik.





Karena Moggalana melakukan pelimpahan jasa kepada ibunya pada tanggal 15 bulan ketujuh maka Perayaan Ullambana agama Buddha juga dilakukan pada waktu yang sama. Jadi perayaan Ullambana dilakukan dengan memberikan persembahan kepada Sangha dan memohon Sangha untuk melakukan puja bakti, meditasi, dan melakukan pelimpahan jasa kepada keluarga dan teman-teman yang telah meninggal. Dengan menyalurkan potensi positif tersebut, diharapkan keluarga dan teman-teman kita yang telah meninggal, bahkan semua makhluk yang terlahir di alam tidak menyenangkan, karma baiknya dapat segera berbuah sehingga dapat terbebas dari penderitaan.

PELITA PUJA (Tiam Teng)

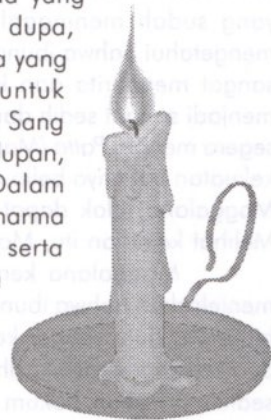
"Terang muncul di dalam kegelapan, semoga diriku juga diterangi"

Umat Buddha sering membungkuk atau bersujud kepada figur Buddha dan Bodhisattva di dalam vihara. Kadang kala, ada yang membawa persembahan berupa lilin, buah-buahan, bunga, dupa, air dan lain-lain. Ada juga yang menambah minyak pada pelita yang dipasang di vihara. Semua persembahan ini ditujukan untuk menghormati dan memuja Sang Buddha. Dalam menghormati Sang Buddha, kita berusaha mengingat dan menerapkan dalam kehidupan, apa yang membuat Siddarta Gautama menjadi Buddha. Dalam memuja Sang Buddha, kita menanamkan unsur-unsur pokok Dharma dalam pikiran, ajaran yang telah dibabarkan oleh Beliau serta menumbuhkan tekad kita dalam pikiran untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kita memberi persembahan, bukan untuk mengharapkan pertolongan Sang Buddha sebagai figur supernatural, tetapi dengan memujanya, kita membantu diri sendiri untuk meneladani Beliau. Persembahan merupakan cara kita untuk melatih pikiran agar berbahagia pada saat memberi. Kita memberikan persembahan karena kita perlu hal itu, untuk perkembangan spiritual kita.

Motivasi untuk memberi sangat penting. Kita seharusnya tidak berpikir untuk "menjadi baik" dengan sang Buddha agar sehingga Beliau akan mengabulkan semua permintaan kita. Motivasi terbaik dalam persembahan adalah untuk kebahagiaan semua makhluk atau untuk mencapai penerangan sempurna. Dengan memberikan persembahan, kita akan menciptakan potensi yang positif, yang tidak saja akan membawa kebahagiaan sementara, tetapi juga tercapainya kebahagiaan tertinggi, nibbana.

Mengenai Puja dengan Lampu Pelita, ada suatu peristiwa dalam kehidupan Guru Agung kita *Sakyamuni Buddha* yang menunjukkan kepada kita bahwa kehendak dan





hati yang tulus dalam memuja, pastilah akan menghasilkan buah karma yang membahagiakan.

Suatu ketika Yang Maha Suci mengunjungi suatu desa kecil di pelosok India. Mendengar berita tentang kedatangan Sang "Guru Dewa dan Manusia" ini, maka datanglah warga desa itu dengan berduyun-duyun untuk memberikan penghormatan serta mendengarkan wejangan Dharma dari Beliau.

Di antara ratusan manusia itu, terdapatlah seorang janda tua yang sangat miskin. Karena sangat miskin, janda ini tidak punya apa-apa lagi untuk dipersembahkan kepada Sang Buddha. Akhirnya ia bertekad untuk memotong rambutnya, dengan harapan potongan rambut itu bisa ditukarkan sesuatu.

Dibawanya potongan rambut itu ke sana-ke mari, sampai akhirnya ia berhasil menukarkannya dengan minyak sebanyak setengah tempurung kelapa, sekedar bisa dinyalakan sebagai lampu pelita untuk menghormati Sang Guru Dunia. Kemudian, janda tua itu bergabung dengan warga desa menuju tempat Sang Buddha berada.

Di tengah ratusan manusia yang melakukan penghormatan kepada Sang Buddha, tiba-tiba datanglah angin kencang, yang membuat suasana khusuk saat itu, berubah menjadi kalang kabut. Dan terjadilah satu keajaiban. Semua lampu pelita padam, kecuali tempurung kelapa berisi minyak di tangan seorang janda tua. Dengan nyalanya yang kecil, pelita persembahan janda miskin tersebut tetap menyala dengan tenangnya, bahkan tidak berkedip oleh tiupan angin kencang.

Maka dengan segala keagunganNya, Sang Buddha mulai bersabda, "Duhai anak-anakKu, ketahuilah bahwa lampu pelita yang tetap menyala ini adalah hasil persembahan yang disertai pengorbanan serta ketulusan hati, dari seseorang yang saat ini duduk paling belakang. Ia merasa takut dan tidak pantas untuk duduk di barisan depan, dirinya merasa kecil untuk sejajar dengan kalian."

Serempak ratusan orang yang berada di situ mengalihkan pandangannya kepada seorang wanita tua dengan rambut yang terpotong pendek. Lalu Sang Buddha melanjutkan, "Rambutnya telah dipotong hingga nyaris habis, kemudian potongan rambut itu ia tukarkan dengan minyak. Dengan minyak itulah menyala lampu pelita yang sekarang kalian saksikan bersama."

Demikianlah, persembahan dari hati yang tulus, betapa pun kecilnya, akan menghasilkan buah karma yang berlipat ganda.

KSAMAYATI (Pai Chan/Upacara Pertobatan)

Pai Chan adalah bernamaskara kepada para Buddha dan para Bodhisattva untuk menyatakan penyesalan atas segala karma buruk yang pernah kita lakukan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Dalam kehidupan sehari-hari, telah banyak perbuatan buruk yang kita lakukan, baik lewat pikiran, perkataan dan perbuatan, secara disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, Sang Buddha yang maha welas asih telah menunjukkan jalan kepada kita dengan cara mengadakan pertobatan (ksamayati).





Mengadakan upacara Ksamayati di hadapan para Buddha dan Bodhisattva bukan berarti kita memohon kepada-Nya untuk menghapus karma buruk kita, melainkan memohon para Buddha dan Bodhisattva menjadi saksi tekat kita disaat kita berterus terang mengungkapkan karma buruk yang telah kita lakukan dan kita bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Ada 4 macam kekuatan yang dibutuhkan dalam melakukan pertobatan:

1. Kekuatan Penyesalan.

Kekuatan ini merupakan perasaan menyesal atas kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan, baik saat ini maupun pada masa-masa yang lalu. Agar dapat merasakan penyesalan yang mendalam, kita harus benar-benar menyadari akibat dari kesalahan dan perbuatan buruk yang telah kita lakukan. Ingatlah akan kepastian karma dan hukum sebab akibat, yaitu aktivitas buruk akan menghasilkan penderitaan dan aktivitas baik akan menghasilkan kebahagiaan. Tanpa pengertian ini, kesadaran tentang akibat perbuatan buruk kita akan tetap dangkal dan kita tidak akan benar-benar menyesal atas perbuatan tersebut.

2. Kekuatan Penawar

Umumnya, perbuatan baik apapun dapat menjadi kekuatan penawar dari karma buruk kita. Karma buruk kita ibarat garam, yang jika diletakkan dalam sedikit air, maka air tersebut akan terasa asin. Namun, jika airnya ditambah, maka rasa asinnya akan berkurang. Bernamaskara dan melafalkan nama para Buddha dan Bodhisattva merupakan salah satu cara melakukan perbuatan baik.

3. Kekuatan Berpaling dari Kesalahan

Kekuatan berpaling dari kesalahan muncul setelah kita menyesalinya. Kekuatan ini berupa janji untuk meninggalkan perbuatan tak baik yang telah kita lakukan. Jika seseorang telah sadar akan perbuatan buruk dan akibatnya, dia akan lebih sadar untuk tidak berbuat kesalahan lagi, terlebih-lebih kesalahan yang sejenis.

4. Kekuatan Landasan

Keyakinan Kepada Triratna tidak timbul dari suatu kepercayaan buta ataupun sikap pasrah, tetapi dari keyakinan yang timbul karena kualitas dari Buddha, Dharma dan Sangha. Berlindung kepada Triratna dapat menjadi landasan sikap hidup kita selanjutnya yaitu kita berupaya untuk meneladani para Buddha dan para Arya Sangha dan menjadikan Dharma sebagai pedoman hidup kita sehari-hari.

Dengan keempat kekuatan ini melandasi praktek ksamayati, kita dapat mengikis/membuang kekotoran batin sedikit demi sedikit.

FANG SEN (Pelepasan makhluk hidup)

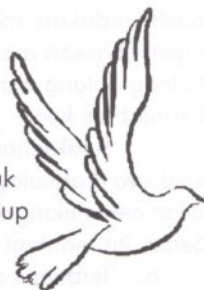
"Sustaining life is a preoccupation of every sentient beings while all sentient beings are the foremost love of Buddha. To save the lives of sentient beings is to achieve the most cherished desire of all Buddhas."

The Ten Great Vows of Samantabhadra





Sila pertama Pancasila Buddhis mengajak kita untuk melatih diri menghindari pembunuhan. Pelaksanaan sila ini erat hubungannya dengan pelaksanaan metta. Dalam kehidupan sehari-hari, selain dengan menghindari pembunuhan, sila ini dapat dilaksanakan secara aktif sejalan dengan pelaksanaan metta. Yang dimaksud aktif di sini adalah kita tidak hanya menghindari meniadakan hidup suatu makhluk hidup, tetapi justru membantu menyelamatkan hidup suatu makhluk hidup karena kesempatan hidup bagi suatu makhluk hidup sangatlah berharga. Salah satu cara menyelamatkan hidup suatu makhluk hidup yang sering dilakukan adalah *fang sen*.



Apakah *Fang Sen* itu? *Fang sen* secara harfiah berarti melepaskan makhluk hidup ke habitatnya. Bila seseorang melihat hewan-hewan ditangkap, dikurung, akan dibunuh atau sedang dalam keadaan amat takut, dan orang tersebut tergerak hatinya oleh penderitaan dan kesedihan hewan tersebut, kemudian orang tersebut mewujudkan kasihnya dengan membeli atau menebus hewan tersebut untuk dilepaskan dan dikembalikan ke habitatnya maka dikatakan orang tersebut telah melakukan *fang sen*.

Fang sen dilakukan atas dasar cinta kasih. Dengan melakukan *fang sen* kita melatih diri untuk membangkitkan metta dalam diri kita, memancarkannya kepada makhluk-makhluk hidup yang menderita, dan mengambil tindakan nyata membebaskan makhluk tersebut dari penderitaan. Dalam Brahmana Sutra disebutkan bahwa selama keberadaan kita di alam semesta ini, semua makhluk hidup yang berada di enam alam samsara pernah menjadi ayah, ibu, atau saudara kita di kehidupan yang lampau. Oleh karena itu membebaskan makhluk-makhluk tersebut berarti juga kita membebaskan makhluk yang pernah menjadi ayah, ibu atau saudara kita sendiri.

Ada pula kemungkinan bahwa makhluk hidup tersebut pada kehidupan kita yang lampau pernah menjadi musuh atau lawan kita. Tindakan kita membebaskan makhluk hidup tersebut akan membantu kita meredakan kebencian dan permusuhan yang pernah terjadi antara kita dengan makhluk tersebut. Karena kebencian hanya akan berakhir dengan cinta kasih.

Semua makhluk hidup memiliki benih keBuddhaan yang tidak berbeda dengan apa yang dimiliki oleh kita sekarang namun makhluk-makhluk hidup tertentu karena memiliki karma buruk yang berat terlahir di alam hewan. Seusai karma buruk tersebut dijalani, maka mereka dapat terlahir di alam yang lebih baik, dan bila mereka melatih diri, mereka pun dapat mencapai keBuddhaan. Oleh sebab itu pula, dikatakan bahwa membebaskan hewan-hewan yang menderita sama artinya dengan menyelamatkan hidup Buddha yang akan datang.

Selain itu, dalam hal ini hukum karma berlaku, bila kita melakukan perbuatan baik lewat pembebasan makhluk hidup sebagai sebab, akibat yang akan kita terima juga akan berupa hal yang baik pula. Selama kehidupan kita di alam semesta ini kita telah banyak pula melakukan karma-karma buruk, termasuk karma-karma buruk dari



hasil tindakan membunuh. Dengan melatih diri menghindari pembunuhan dan membebaskan makhluk hidup yang dikurung (*fang sen*), berarti kita sedang membayar hutang-hutang karma buruk kita dan membantu mengembangkan kualitas kasih dan karma baik kita.

Pelaksanaan *fang sen* juga membawa banyak manfaat. Dalam *Bhaisajyaguru-voidurya Prabhajaya sutra* disebutkan bahwa pembebasan hewan-hewan yang dikurung akan menghilangkan penyakit dan bencana, mengatasi kesengsaraan dan malapetaka. Selain itu manfaat yang lain, antara lain:

- a. Terbebas dari perang dan pertumpahan darah
- b. Panjang umur, sehat dan jarang sakit
- c. Terbebas dari bencana alam
- d. Memiliki saudara dan keturunan yang banyak, terutama saudara/keturunan laki-laki.
- e. Permohonan dikabulkan, dan masalah-masalah cepat berlalu
- f. Kebencian dan permusuhan akan mudah terhapuskan tanpa rasa khawatir dan kesal
- g. Diliputi kegembiraan, keuntungan, dan harmoni sepanjang tahun
- h. Terlahir di alam surga dan menjadi para dewa

Dengan pelaksanaan *fang sen*, kita menyadari bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai yang sama, semua makhluk hidup secara alami sama-sama memiliki benih KeBuddhaan. Kita juga dapat memperkuat cinta kasih kita dan memandang setiap satu kehidupan dengan hormat, penuh cinta dan kasih.

Dalam pelaksanaan *fang sen*, kita biasanya melepaskan hewan sambil diiringi pembacaan nama Buddha dan *Sarana-traya* oleh anggota Sangha beserta umat. Mengapa pembacaan paritta dan nama Buddha diperlukan? Hal ini dikarenakan masing-masing makhluk hidup diketahui memiliki dua kehidupan, yaitu kehidupan fisik dan kehidupan perseptif. Kita diharapkan tidak hanya membebaskan kehidupan fisik makhluk tersebut tetapi juga kehidupan perseptifnya. Tanpa pembacaan parita dan nama Buddha, kita mungkin hanya bisa membebaskan secara fisik tetapi kita tidak dapat membantunya berpindah dari enam alam dalam siklus samsara. Dengan pembacaan *Sarana-traya*: Berlindung pada Buddha, kita mengharapkan hewan tersebut terbebas dari alam neraka, Berlindung pada Dhamma, kita mengharapkan hewan tersebut terbebas dari alam setan kelaparan, Berlindung pada Sangha, kita mengharapkan hewan tersebut terbebas dari alam binatang. Pelafalan nama Buddha dimaksudkan untuk menanamkan benih Buddhadharma dalam kesadaran (*alaya-vijnana*) mereka.

Hewan yang dapat dilepas dalam *fang sen* ini tidak terbatas jenisnya. Semua hewan dapat dibebaskan selama terdapat kehidupan didalamnya, baik hewan yang hidup di darat, air maupun di udara. Memang tidak tertutup kemungkinan, saat pelaksanaan *fang sen*, di antara hewan-hewan yang akan dibebaskan, beberapa hewan





justu mati saat akan dibebaskan. Akan tetapi kita tak perlu kecewa, karena bagi yang mati ini, kita telah memanjatkan doa dalam upaya membantu mereka meraih kehidupan baru. Lagipula, jumlah yang masih hidup lebih banyak dan yang hidup ini memperoleh kembali kesempatan hidup baru setelah mereka dikembalikan ke habitat mereka. Bila kita tidak melakukan *fang sen* sama sekali, bukankah semua hewan tersebut justru malah akan mati sebelum waktunya (akibat akan dibunuh) dan tidak memiliki kesempatan bebas sama sekali? Selain itu biarkanlah kematian datang pada hewan tersebut secara alami. Hal ini akan lebih baik daripada hewan tersebut mati dengan cara dibunuh.

Sama halnya kita juga tidak boleh berkecil hati ketika melaksanakan *fang sen* dan kita terpikirkan tentang hal ini: Bukankah banyak orang yang berpenghidupan dari menangkap dan membunuh hewan-hewan, akankah *fang sen* yang dilakukan ini sia-sia? Seperti halnya seorang dokter yang tidak dapat menjamin kesehatan pasiennya terus-menerus, namun ia tetap terus berusaha mengobati yang sakit, demikian pula kita seharusnya tetap melakukan *fang sen* terus-menerus dengan maksud baik.

UPOSATTHA

Latar Belakang

Pada masa kehidupan Buddha Gautama, kaum Brahmana telah memiliki tradisi uposattha (mendekat pada ajaran). Uposattha tradisi Hindu ini (Upavasati) diselenggarakan pada malam menjelang upacara Soma. Sementara itu, Buddha Gautama belum menganjurkan para bhikkhu untuk melaksanakan uposattha.

Pada suatu kesempatan di puncak Nasar, Raja Bimbisara, raja Magadhi yang merupakan seorang pengikut Buddha Dharma, memohon kepada Buddha Gautama agar para siswa Buddha Gautama juga menyelenggarakan uposattha. Buddha Gautama memberikan ijin. Maka di Hutan Jeta (Jetavana) Buddha Gautama menganjurkan para bhikkhu untuk berkumpul pada pertengahan dan perempatan bulan untuk mengadakan uposattha.

Awalnya pada hari uposattha, siswa Buddha Gautama dan perumah tangga berkumpul lalu kemudian berdiam bermawas diri bagaikan tonggak. Melihat hal tersebut, Raja Bimbisara kembali memohon agar pada hari uposattha juga dilakukan pembahasan/pengulangan Dharma sebagaimana yang dilangsungkan oleh kaum Brahmana. Buddha Gautama sekali lagi memberikan ijin.

Pemilihan waktu uposattha

Pemilihan pelaksanaan uposattha pada perempatan dan pertengahan bulan ternyata didasari pada kenyataan bahwa pada saat-saat tersebut gaya gravitasi antara bumi dan bulan mencapai puncak-puncaknya dan mengakibatkan gangguan terhadap kesetimbangan unsur-unsur tubuh manusia. Dengan demikian pada saat-saat tersebut emosi manusia turut menjadi labil, sehingga perlu dikendalikan.



Jenis-jenis Uposattha

Dalam Anguttara Nikaya III.71, Muluposatha Sutta, dikisahkan bahwa pada suatu ketika Buddha Gautama sedang berada di Savatthi. Pada saat itu adalah hari uposatha. Visakha menjumpai Buddha pada tengah hari. Setelah Visakha memberikan penghormatan dan duduk pada satu sisi, Buddha berkata, "Visakha, mengapa kamu datang pada tengah hari?" "Hari ini saya menjalankan uposatha, Yang Mulia."

"Visakha, ada tiga jenis Uposatha. Apa ketiga itu? Uposatha seorang penggembala sapi (cowherd), uposatha suku Jaina, dan Uposatha Yang Terberkahi"

"Dan apakah uposatha seorang penggembala sapi itu? Tepat ketika seorang penggembala sapi menggiring kembali ternak ke pemiliknya di sore hari, dia merenung, 'Hari ini ternak mengembara dari satu tempat ke tempat lain, minum di satu tempat dan tempat lain, besok juga mereka akan mengembara dan minum dari satu tempat ke tempat lain'. Dengan cara yang sama, orang yang menjalankan uposatha merefleksikan 'Hari ini saya makan jenis makanan yang tidak mengandung bahan ini dan yang mengandung bahan itu. Besok saya akan makan jenis makanan yang tidak mengandung bahan ini dan yang mengandung bahan itu'. Dia mengisi harinya dengan kesadaran yang bersekutu dengan ketamakan."

"Demikianlah Uposatha seorang penggembala sapi, Visakha. Jika uposatha ini dilaksanakan, tidak akan memberikan buah yang besar, juga tidak memberikan manfaat yang besar, keagungan, ataupun pengaruh."

"Apakah Uposatha seorang Jiana itu? Ada kaum pertapa yang dipanggil Niganthas (Jains). Mereka melatih diri melakukan latihan sebagai berikut: 'Kemari, para pengikut. Letakkan tongkat untuk menghormati makhluk hidup yang tinggal lebih dari 100 leagues ke timur... lebih dari 100 leagues ke barat... lebih dari 100 leagues ke utara... lebih dari 100 leagues ke selatan' Dengan demikian para pengikutnya menjalankan kebaikan hati dan simpati kepada sebagian makhluk hidup, tetapi tidak kepada yang lainnya."

"Pada hari uposatha mereka melatih diri melakukan praktek: 'Kemari, para pengikut. Tanggalkan pakaian dan berkata 'Saya kosong oleh apapun dan dari apapun, sehingga tak ada apa pun yang oleh dan dari apapun yang menjadi milikku'

Dalam semangat itu, orang tua memahami 'ini putra saya' dan putra mengenali, 'mereka orang tua saya'. Istri dan anaknya mengenalinya sebagai suami dan ayah. Dan dia juga mengetahui bahwa mereka istri dan anak saya. Pekerja dan budak mengetahui dia tuan saya. Dan majikan mengetahui mereka pekerja dan budak saya. Pada saat itu, dimana seharusnya mereka mengajak menjalankan kebenaran, justru menjalankan kebohongan. Sehingga setelah malam berakhir, mereka kembali menggunakan benda milik mereka, walaupun benda itu tidak diberikan kepada mereka. Saya katakan, hal ini termasuk sebagai pencurian."

"Demikianlah uposatha suku Jaina, Visakkha. Jika uposatha ini dilaksanakan, tidak akan memberikan buah yang besar, juga tidak memberikan manfaat yang besar, keagungan, ataupun pengaruh."





"Dan apakah uposatha dari Yang Terberkahi itu? Itu adalah membersihkan pikiran yang kotor melalui teknik tertentu. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui teknik tertentu?"

"Pada saat penganut ajaran Tathagatha melakukan perenungan terhadap Buddha (Buddhanussati), Dhamma (Dhammanussati) dan Sangha (Sanghanussati), dengan merenungkan Tathagata, dengan merenungkan Dhamma, dan dengan merenungkan Sangha, pikirannya menjadi tenang, dan kebahagiaan meningkat; pengotoran pikirannya tercegah, sebagaimana membersihkan kepala dengan teknik yang tepat, pikirannya dibersihkan dengan teknik yang tepat. Dia dikatakan menjalankan Brahma-Uposatha, Dhamma-Uposatha, dan Sangha-Uposatha. Dia hidup dengan Brahma [=Buddha], Dhamma, dan Sangha."

Demikian juga pada saat penganut ajaran Tathagatha melakukan perenungan terhadap kebajikannya sendiri, dia dikatakan menjalankan punna-Uposatha. Dia hidup dengan kebajikan.

"Pada saat penganut ajaran Tathagatha melakukan perenungan terhadap para deva, 'ada Catumaharajika, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanarati, Paranimmittavassavati, hal-hal yang dapat menghilangkan kedewaan mereka, dan hal-hal yang bisa mengembalikan kedewaan mereka, hal-hal tersebut juga dapat terjadi pada diri saya', dengan merenungkan kebajikannya sendiri, pikirannya menjadi tenang, dan kebahagiaan meningkat; pengotoran pikirannya tercegah, sebagaimana membersihkan emas dengan teknik yang tepat, pikirannya dibersihkan dengan teknik yang tepat. Dia dikatakan menjalankan Deva-Uposatha. Dia hidup dengan deva."

Delapan Faktor Uposattha

Dikarenakan pada awalnya delapan sila uposattha disampaikan kepada para bhikkhu Arahata, maka doktrin delapan faktor uposattha memang agak keras. Berikut ini adalah delapan sila (atthasila) yang dapat direnungkan dan dilaksanakan para perumah tangga pada hari uposattha:

- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| 1. Cinta Kasih. | 5. Kesadaran |
| 2. Kemurahan hati | 6. Kesederhanaan dalam makanan |
| 3. Kesederhanaan | 7. Pengendalian Indera |
| 4. Kebenaran | 8. Keterjagaan |

Anjuran Buddha Gautama kepada para bhikkhu untuk melaksanakan uposatha juga terdapat dalam Uposatha Sutta, Anguttara Nikaya VIII.41. Sedangkan anjuran kepada para perumah tangga (diberikan kepada Visakha) terdapat dalam Visakhuuposatha Sutta, Anguttara Nikaya VIII.43

Manfaat Melaksanakan Uposattha

Dalam Muluposatha sutta, Buddha Gautama menjelaskan bahwa sekalipun seseorang memegang kekuasaan (Issara), berkuasa (Addhipacca), memerintah





(rajjamkaretti) 16 negara berkuasa (Solassanam Mahajanapadanam) yaitu Anga, Maghada, Kasi, Kosala, Vajjia, Malla, Ceti, Vansa, Kuru, Pancala, Maccha, Surasena, Assaka, Avanti, Gandhara, dan Kamboja, kekuasaan yang demikian tidak berharga seperenam belas bagian (kalam nagghisolasim) dari uposatha yang dilaksanakan dengan delapan sifat itu, mengapa demikian (tam kissa hetu)?

Amatlah hina pemerintahan manusia apabila dibandingkan dengan kebahagiaan di alam dewa. Sebagai perbandingan, masa kehidupan dewa Catumaharajika adalah 9.000.000 tahun manusia, dewa Tavatimsa adalah 36.000.000 tahun manusia, dewa Yama 144.000.000 tahun manusia, dewa Tusita 576.000.000 tahun manusia, Nimmanarati 2.304.000.000 tahun manusia, Paranimmitavasaavatti 9.216.000.000 tahun manusia. Umur kehidupan manusia maksimal adalah setara dengan satu hari di Tavatimsa.

Dalam Sakka Sutta, Anguttara Nikaya X.47, disebutkan bahwa pelaksanaan uposatha akan mendukung tercapainya tingkat kesucian Sakadagami, Anagami, bahkan Arahant.

Aktivitas di hari Uposatha

Adapun contoh aktivitas yang bermanfaat dilaksanakan di hari uposatha adalah: melakukan puja bhakti, melaksanakan persembahan puja, memohon bimbingan Dharma, mendengarkan kotbah Dharma, melaksanakan meditasi, dll.

Sumber Pustaka:

- Dagpo lama Rinpoche, 2002. Praktik Purifikasi 35 Buddha Pengakuan. Kadam Choe Ling, Bandung.
- Eldon R. Hay, 1995. Psikosinesis: Buddhadharma Telah Membentuk Hidupku. Ekayana, Bandung.
- Mahabhiksu Sheng Yen, 1997. Mengapa Melakukan Kegiatan Ritual Buddhis? Yayasan Dian Dharma, Jakarta.
- Questions and Answers on Liberation of Captive Beings.
- Sutra Ullambanapata (Yu Lan Phu Chin)
- Thubten Chodron, 1995. Tradisi dan Harmoni, Menelusuri Jejak-Jejak Agama Buddha. Yayasan Penerbit Karaniya, Bandung.

Seseorang yang memiliki keyakinan (pada Dhamma) dapat dikenali dengan 3 hal. Apakah 3 hal itu?

Ia berhasrat untuk menemui para Bijaksana;

Ia berhasrat untuk mendengarkan Dhamma;

dan dengan hati yang bebas dari kekikiran, ia hadapi dengan murah hati,

bekerja tanpa cela, suka berdana, suka menolong dan berbagi dengan orang lain.

Anguttara I, 150





ISTANA POTALA

*This center of Heaven, This core of the Earth
This heart of the world, Fenced round with snow*

Terletak di puncak bukit Marpo Ri (Bukit Merah), 130 meter di atas lembah Lhasa, istana Potala menjulang setinggi 117 meter. Istana ini merupakan bangunan termegah di seluruh Tibet sekaligus tempat ziarah dan penghormatan terbesar terhadap kemampuan arsitektur Tibet, di mana terdapat lebih dari 1000 ruangan, 10.000 tempat suci serta 200.000 patung.

Sejarah Istana Potala

Legenda awal mengenai bukit yang berbatu-batu tersebut bercerita tentang gua keramat yang dipercaya sebagai tempat kediaman Bodhisattva Avalokiteshvara. Pada abad ke-7, istana Potala hanya merupakan tempat meditasi Raja Songtsen Gampo. Tahun 641, setelah menikahi Putri Wencheng, Songtsen Gampo memutuskan untuk membangun sebuah istana megah untuk Sang Putri, dan juga agar keturunan mereka dapat terus mengenang peristiwa tersebut. Akan tetapi, istana yang asli telah hancur diterjang petir, disusul perang pada masa kekuasaan Landama. Kemudian pada abad ke-17, pada masa kekuasaan Dalai Lama kelima, Potala dibangun kembali. Baru kemudian diperluas oleh Dalai Lama ke tiga belas hingga ukuran saat ini.

Sejak awal abad ke-11, istana ini disebut Potala. Nama ini diduga berasal dari Gunung Potala, yang secara mitos diyakini sebagai tempat kediaman

Bodhisattva Chenresi (Avalokiteshvara / Kuan Yin) yang terletak di sebelah selatan India. Sebagai pendiri istana Potala, kemungkinan besar Raja Songtsen mengambil nama istana dari gunung keramat di India tersebut. Raja Songtsen dan para Dalai Lama juga dipercaya sebagai inkarnasi dari Chenresi.

Struktur dan bagian-bagian Potala

Istana Potala memiliki banyak fungsi, fungsi pertama dan utama adalah sebagai tempat kedudukan Dalai Lama beserta para staf. Sebagai tambahan, Potala juga merupakan tempat kedudukan pemerintahan Tibet, dimana seluruh perayaan dan upacara keagamaan diselenggarakan di sini. Potala juga merupakan tempat pemondokkan dari sekolah pelatihan keagamaan bagi para bhikkhu dan pengurus dan juga merupakan salah satu tujuan ziarah utama di Tibet karena merupakan kuburan para Dalai Lama terdahulu.

Istana yang dibangun mirip biara ini merupakan pusat keagamaan dan politik Tibet lama, sekaligus merupakan istana musim dingin para Dalai Lama. Dengan tinggi 117 meter dan lebar 360 meter, meliputi bangunan dengan luas ruang lebih dari 90.000 meter persegi, istana ini dibagi menjadi 2 bagian: istana putih untuk kepentingan sekuler/politik dan istana merah untuk keagamaan.





Istana Putih terdiri dari perkantoran, asrama, seminari resmi agama Buddha, dan ruang percetakan. Melalui pintu masuk sebelah timur, yang dilukis dengan gambar Empat Raja Surga, terdapat koridor luas yang menuju pelataran Deyang Shar, yang dulunya merupakan tempat para Dalai Lama menonton pertunjukan opera. Pada ruang utamanya terdapat lukisan dinding besar yang menggambarkan konstruksi Istana Potala dan Kuil Jokhang, dan juga prosesi saat Putri Wencheng mencapai Tibet. Pada dinding selatan, pengunjung dapat melihat dekrit yang ditandatangani dengan jejak tangan Dalai Lama ke lima.



Istana Merah baru didirikan setelah wafatnya Dalai Lama ke lima, terdiri dari ruang pertemuan, tempat-tempat suci, 35 kapel, 4 ruang meditasi dan 7 buah makam yang sangat besar dan indah. Pusat dari Istana Merah yang rumit ini adalah Ruang Agung Barat, yang menyimpan catatan kehidupan Dalai Lama ke lima melalui lukisan-lukisan dinding yang sangat bagus. Pemandangan saat kunjungannya terhadap Raja Shunzhi di Beijing tahun 1652 sangatlah hidup. Tiang-tiang dan sudut-sudut ruangan terukir dengan sempurna, dengan tambahan 4 buah kapel.

Kapel sebelah barat menyimpan tiga buah stupa emas dari Dalai Lama ke lima, sepuluh dan dua belas. Jasad mereka yang diawetkan tersimpan di dalam stupa-

stupa tersebut. Di antara ketiganya, stupa Dalai Lama ke lima adalah yang terbesar. Terbuat dari kayu cendana, dilapisi emas dan dihiasi dengan ribuan intan, mutiara, batu akik dan jenis permata lainnya. Stupa dengan tinggi 14,86 meter ini menghabiskan 3.700 kg emas.

Kapel sebelah utara menyimpan patung Buddha Sakyamuni, Buddha Pengobatan, patung para Dalai Lama, dan stupa-stupa Dalai Lama ke delapan, sembilan dan sebelas. Pada dinding terdapat Tanjung (edisi Beijing), yaitu sutra Buddhis Tibet yang paling penting, yang dikirimkan kepada Dalai Lama ke tujuh oleh Raja Yongzhen.

Di dalam kapel sebelah timur juga terdapat patung Tsong Khapa setinggi 2 meter, pendiri Gelugpa, yang merupakan keturunan Dalai Lama, di mana patung ini diabadikan dan dipuja. Selain itu, sekitar 70 ahli Buddhisme Tibet terkenal mengelilinginya. Di tempat lain, di kapel sebelah selatan adalah tempat di mana tersimpan patung Padmasambhava yang terbuat dari perak, dan juga 8 patung perunggu dari ke delapan reinkarnasinya diabadikan.

Pada lantai atas terdapat sebuah galeri yang menyimpan 698 lukisan dinding, lukisan gambar para Buddha, Bodhisattva, Dalai Lama dan juga ahli-ahli besar agama Buddha. Selain itu juga tersimpan cerita Jataka dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Tibet.





Di sebelah barat dari Ruang Agung Barat terletak stupa Dalai Lama ke tiga belas. Beliau dihormati dan dipandang sejajar dengan Yang Agung Dalai Lama ke lima. Tinggi stupanya 14 meter dan diselimuti dengan 1 ton emas. Di depan stupa ini terdapat sebuah mandala yang terbuat dari 200.000 mutiara dan permata lainnya. Lukisan dinding pada ruang ini mengisahkan kejadian-kejadian penting dalam hidupnya, termasuk kunjungan terhadap Raja Guangxu.

Ruang tertinggi di Potala dibangun pada tahun 1690, yang dulunya merupakan kuil suci Raja-raja China. Para Dalai Lama beserta para pejabat dan petinggi Lama akan berkunjung ke sini untuk menunjukkan penghormatan pada pemerintah pusat setiap tahunnya.

Struktur asli yang masih tersisa yang dibangun pada abad ke-7 adalah Gua Dharma dan Kapel para bhikkhu suci. Keduanya terletak di tengah-tengah Istana Merah. Gua Dharma dipercaya sebagai tempat Raja Songtsen menjalankan pertapaannya. Di dalamnya tersimpan patung Raja Songtsen, Putri Wencheng, Putri Tritsun, dan menteri-menteri utama.

Sejak tahun 1944, Istana Potala tercatat dalam daftar warisan kebudayaan dunia UNESCO (*UNESCO World Heritage List*). Tahun 1959, ketika terjadi penyerangan balatentara Cina terhadap Tibet, Dalai Lama ke-14 meninggalkan Tibet dan mendirikan pusat pemerintahan Tibet dalam pengungsian di Dharmasala, India. Istana Potala pun sekarang berada dalam kekuasaan Pemerintahan Cina. [Joly]



SABBE SANKHARA ANICCA

Telah meninggal dunia dengan tenang

Romo Soewarno Chandra

Pada tanggal 31 Maret 2002

Turut Berdukacita
Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha
Yayasan Manggala Bhakti
Majalah Dharma Prabha



Praktek Dhamma

Pada suatu hari seorang lelaki tua berjalan mengelilingi vihara. Geshe Drom berkata kepadanya, "Pak, saya gembira melihatmu berpradaksina, tetapi apa tidak sebaiknya Bapak mempraktekkan Dharma?"

Berpikir sejenak, lelaki tua itu dengan sungguh-sungguh mengulang sutra suci keras-keras. Ia melafal di halaman vihara. Geshe Drom berkata, "Saya bahagia melihat Bapak melafal sutra, tetapi apakah tidak lebih baik bapak mempraktekkan Dharma?"

Hingga di sini, lelaki tua itu berpikir, mungkin ia harus bermeditasi. Ia kemudian duduk bersila di atas bantalan kecil, dengan mata sedikit terbuka. Drom berkata lagi, "Saya juga bahagia melihat Bapak bermeditasi, tetapi apakah tidak lebih baik Bapak mempraktekkan Dharma?" Sekarang lelaki tua itu benar-benar bingung.

Membaca cerita singkat di atas, mungkin kita juga sama bingungnya seperti lelaki tua tersebut. Rasanya semua praktek Dharma sudah dilakukan, tetapi mengapa Geshe Drom masih menyuruhnya untuk praktek Dharma? Apa yang kurang?

Banyak umat Buddha yang merasa, jika sudah datang ke vihara, bernamaskara, membaca sutra/manta/paritta, bermeditasi, berdana dan melakukan pelimpahan jasa, berarti tugas kita sebagai umat Buddha sudah selesai. Kita dianggap sudah mempraktekkan Dharma dan berhak mendapat gelar umat Buddha yang baik. Sebaliknya, jika kita tidak pernah ke vihara, tidak pernah kebaktian, tidak pernah ikut dalam kegiatan organisasi di vihara, kita segera dicap sebagai umat Buddha yang kurang baik karena tidak pernah praktek Dharma. Benarkah demikian?

Padahal jika kita amati, banyak umat Buddha melakukan kegiatan/upacara, baik di vihara maupun di rumah, hanya sebagai kegiatan rutinitas saja. Misalnya, saat

melihat rupang Buddha/Bodhisattava, sebagai umat Buddha kita melakukan penghormatan dengan bernamaskara. Ketika ditanya mengapa hal tersebut dilakukan, beberapa menjawab kalau hal tersebut sudah merupakan keharusan/kewajiban atau dia hanya melakukan apa yang dilakukan pendahulunya/orang lain, tanpa pernah tahu apakah maksud kegiatan tersebut.

Kita juga menjadi sangat terikat dengan bentuk-bentuk upacara. Sering ada yang beranggapan, bernamaskara dan membaca Paritta hanya dapat dilakukan jika ada altar. Kita sibuk dengan berbagai aturan dan urutan kebaktian, hanya mempermasalahkan Paritta apa yang akan dibacakan dan berapa lama kebaktian berlangsung. Bahkan, ada juga yang mempermasalahkan tata cara berpakaian dengan keharusan menggunakan jubah yang seragam saat kebaktian.

Saat mengikuti pembacaan Paritta/Sutra/Mantra, banyak di antara kita hanya





mengucapkan apa yang telah kita ingat/ baca tanpa tahu apa isi Paritta/Sutra tersebut. Bahkan kadangkala, Paritta hanya dibacakan di mulut saja, sedangkan pikiran kita melayang entah ke mana. Pembacaan Paritta menjadi sebuah kewajiban pelengkap kebaktian, hanya menjadi sebuah hapalan doa berisi untaian kata-kata.

Berdana juga sering kita lakukan dengan motivasi yang kurang baik, seperti supaya dihormati atau merasa malu jika tidak berdana. Kita menjadi terikat dengan dana yang telah kita berikan. Berbagai harapan akibat kemelekatan muncul mengiringi praktek berdana yang kita lakukan seperti ingin kaya, mendapatkan nama baik atau dikagumi karena berdana dalam jumlah besar.

Yang lebih parah, walaupun kita rajin ke vihara, rajin berdana dan bermeditasi, tetap saja kelakuan buruk kita tidak berubah. Mudah marah, hobi bergosip, selalu berprasangka buruk pada orang lain, dan berbagai macam ketakutan masih timbul dalam diri kita, takut kehilangan harta, takut kehilangan keluarga, takut pada kematian...Inikah umat Buddha yang sudah berpraktek Dharma?

Dalam cerita di atas, saat lelaki tua tersebut meminta petunjuk, Drom menjawab, "Lepaskan ikatan pada hidup ini. Lepaskan sekarang juga. Sebab jika engkau tidak melepaskan keterikatan pada hidup ini, apapun yang engkau lakukan bukanlah praktek Dharma, karena engkau belum dapat mengatasi keduniawian. Begitu

engkau melepaskan pikiran-pikiran duniawi dan tidak lagi terikat pada hal-hal keduniawian apa pun yang kau lakukan akan mengantarmu pada jalan pembebasan."

Ini lah yang harus kita lakukan, melepaskan keterikatan kita. Mungkin banyak yang berdalih, hal ini hanya dapat dilakukan oleh para Bhikkhu dan orang-orang yang telah hidup membiara. Benarkah demikian?

Memang, ketidakmelekatan dan ketenangan sebagai seorang Bhikkhu mengejawantah secara gamblang dan terbuka. Namun, bukan berarti Buddha Dharma tidak dapat dipraktekkan oleh umat biasa. Buddha Gautama tidak menentang kekayaan, bisnis, keluarga, dan sebagainya. Akan tetapi, Beliau lebih menekankan pentingnya komitmen kita terhadap itu semua: "Kita tidak dapat mengabdikan kepada uang dan Dharma sekaligus." Gunakan uang, tetapi jangan menjadi budaknya. Cintailah keluarga, tetapi jangan melekat kepadanya.

Ingatlah, Dharma Sang Buddha bukan hapalan, bukan teori ataupun cerita sejarah. Dhamma Beliau juga dapat dipraktekkan oleh semua lapisan, tanpa terkecuali. Yang dibutuhkan oleh kita, jika ingin terbebas dari penderitaan adalah melaksanakan apa yang diajarkannya, dalam kehidupan kita sehari-hari, sekarang! Sang Buddha pernah berkata: "Engkau sendirilah yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya penunjuk jalan."

Lalu, apa yang harus kita lakukan? Seperti apa yang dikatakan Drom, saat kita melepaskan pikiran-pikiran duniawi dan





tidak lagi terikat pada hal-hal keduniawian apa pun yang kita lakukan akan mengantarkan kita pada jalan pembebasan. Kegiatan seperti bernamaskara, membaca sutra, berdana dan meditasi sebenarnya adalah praktek dharma, jika kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih diri, mengurangi keterikatan kita. Bahkan kegiatan kita sehari-hari, seperti mencuci atau minum sekalipun, dapat dijadikan praktek Dharma.

Bernamaskara merupakan bentuk penghormatan kita terhadap para Buddha dan Bodhisattva dan harus dilandasi dengan pikiran yang baik. Dengan bernamaskara, kita mencoba untuk bersikap rendah hati, belajar mengikis ego dan kesombongan. Kita juga berupaya meneladani semangat para Buddha dan Bodhisattva dalam berjuang mencapai pembebasan.

Berdana melatih kita untuk bersikap murah hati dan mengurangi keterikatan terhadap apa yang kita miliki. Sang Buddha mengatakan bahwa praktek berdana akan membantu usaha kita untuk memurnikan pikiran. Perbuatan berdana merupakan senjata yang ampuh untuk melawan keserakahan (lobha) yang merupakan salah satu penyebab utama ketidakbahagiaan. Bila berdana dipraktikkan dengan niat agar pikiran menjadi cukup ulet untuk pencapaian Nibbana, tindakan kedermawanan itu membantu kita mengembangkan moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan (sila, samadhi, panna) langsung pada masa kini.

Membaca Sutra/Mantra/Paritta harus dilakukan dengan penuh konsentrasi. Sutra/Paritta bukan hanya sebuah bacaan

biasa, kita harus memahami artinya, memeditasikannya dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya serta kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca buku Dharma memang penting, tetapi, jika tanpa praktek, Dharma hanya merupakan pengetahuan intelektual saja dan tidak akan mengantarkan kita pada gerbang pembebasan. Apa yang telah kita pelajari, harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, nyata dalam pikiran, perkataan dan perbuatan kita, setiap saat.

Praktek Dharma berarti menjadikan Dharma sebagai pedoman dan petunjuk hidup kita. Menjadi siswa Sang Buddha, berarti kita telah siap berubah, siap bekerja keras meninggalkan semua sikap buruk dan kecenderungan negatif yang ada dalam diri kita. Serakah, iri hati, dan kebodohan batin harus dikikis setiap saat.

Ketidakmelekatan merupakan salah satu langkah menggapai pembebasan. Segala sesuatu yang terbentuk dan bersyarat semuanya bersifat tidak kekal dan selalu berubah (anicca). Segala sesuatu yang bersifat tidak kekal dan selalu berubah itu dengan sendirinya tidak dapat memberikan kepuasan yang sempurna (Dukkha). Akhirnya terhadap segala sesuatu yang bersifat tidak kekal dan terkena dukkha ini tidak dapat dikatakan: "ini aku", "ini milikku" (Anatta). Keinginan untuk memiliki benda-benda adalah suatu kesalahan. Demikian juga kemelekatan terhadap bisnis, bahkan keluarga. Tujuan hidup yang sesungguhnya bukanlah untuk menimbun harta di dunia, melainkan untuk mencapai penerangan sempurna. Inilah praktek Dharma sejati. Sang Buddha telah





bersabda:

"Semua yang terbentuk adalah tidak kekal dan dalam keadaan berubah.

Berjuanglah dengan sungguh-sungguh agar tercapai cita-cita"

Sekaranglah saatnya kita mempraktekkan Dharma, dengan

berusaha mencoba melepaskan keterikatan dan kemelekatan kita. Walaupun perjalanan kita masih jauh, satu langkah kecil saja sudah merupakan keberhasilan karena kita tidak akan pernah sampai ke tujuan tanpa didahului sebuah langkah kecil. Tapi, jika kita dapat melakukan lebih banyak langkah, mengapa tidak? [KaDe]

Keterangan:

1. Geshe Drom (Dromtonpa/1001-1064): Guru Buddhis terkenal dan merupakan pendiri tradisi Kadampa, salah satu tradisi di Tibet. Beliau adalah siswa utama dari Atisha sekaligus "Pewaris tahta" Atisha.
2. Pradaksina: berjalan mengelilingi suatu objek (berupa vihara, pagoda, candi, dan sebagainya) dengan mengkanankan.

Sumber Pustaka:

- Eldon R. Hay, 1995. Psikosinesis: Buddhadharma Telah Membentuk Hidupku. Ekayana, Bandung.
- Upasika Pritta Melanie, 1995. Pintu Pembebasan. Sangha Agung Indonesia, Jakarta.
- Wisma Sambodhi Klaten, Mengapa Berdana (Petunjuk untuk Berdana dengan Pengertian Benar).

Keluarga Besar Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha mengucapkan terima kasih kepada:

Upa. Dhamma Sukka Yunus Kumala

atas pengabdianannya sebagai
Ketua GMCBP XVIII Periode 2001/2002



Selamat berkarya kepada:

Upa. Piyarakkhito Rudiyanto

sebagai Ketua GMBCP XIX Periode 2002/2003





UPACARA DALAM AGAMA BUDDHA

Oleh: Bhikkhu Sasana Bodhi

Upacara-upacara, baik yang bersifat keagamaan, kemasyarakatan, maupun kenegaraan, sebenarnya adalah cetusan hati nurani manusia terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, bentuk-bentuk upacara itu disesuaikan dengan keadaan, jaman, alam, suasana, selera, latar belakang budaya serta cara berpikir si pelaksana.

Upacara sebagai salah satu bentuk kebudayaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tradisi dan perkembangan jaman, mengingat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat dinamis, maka akan selalu mengikuti perkembangan. Kebudayaan pada jaman lampau belum tentu dapat diterapkan pada jaman sekarang, tetapi pola-pola kebudayaannya dapat merupakan sumber inspirasi bagi tumbuhnya kebudayaan yang baru.

Buddha Dharma sebagai ajaran universal tidak perlu mengalami perubahan maupun tambahan-tambahan, tetapi manifestasi dari pemujaan kepada Tri Ratna yang dijemalkan dalam bentuk upacara dan kebaktian dapat disesuaikan dengan kebudayaan suatu daerah.

Dharma sebagai ajaran kebenaran adalah cara untuk melatih pikiran, ucapan dan perbuatan. Sang Buddha dengan tegas menekankan bahwa pikiran adalah awal dari setiap keadaan. Pikiran mendahului ucapan dan perbuatan. Hal ini dapat dilihat dengan seksama dalam syair Dharmapada wagga pertama syair 1 dan 2 yang menyatakan bahwa segala keadaan adalah hasil dari apa yang dipikirkan, berdasarkan atas pikiran dan dibentuk oleh pikiran. Bila seseorang berbicara dan berbuat dengan pikiran baik, kebahagiaan akan mengikutinya sebaliknya bila dengan pikiran jahat, penderitaan akan mengikutinya.

Pikiran yang terkendali akan mudah diarahkan dan membawa kebahagiaan. Orang yang pikirannya terkendali, tidak akan memberikan kesempatan keinginan-keinginan jahatnya untuk muncul, sehingga kejahatan melalui ucapan dan perbuatan pun dapat dihindari.

Makna Upacara Dalam Agama Buddha

Upacara dalam agama Buddha dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Upacara ritual (keagamaan /ibadah), yang maksud dan tujuannya lebih condong ditujukan untuk kepentingan pengendalian diri dan pengembangan bathin masing-masing individu, walaupun upacara tersebut dilaksanakan secara bersama-sama.
- b. Upacara perayaan, maksud dan tujuannya lebih condong ke hal-hal yang bersifat sosial, seperti meningkatkan rasa persaudaraan, kerukunan, dalam suasana berbagi suka serta sebagai ungkapan rasa syukur.

Dari bermacam-macam upacara yang dilakukan dengan berbagai corak ragam yang berbeda-beda, apabila dicermati pasti memiliki maksud-maksud atau tujuan tertentu.





Sudah barang tentu suatu upacara keagamaan akan diterima oleh umatnya untuk dilakukan dengan penuh keiklasan dan sekaligus menjadi kebutuhan bathinnya.

Dalam agama Buddha setiap upacara mengandung prinsip :

1. Penghormatan
2. Keyakinan
3. Perenungan
4. Pengembangan empat sifat mulia (brahma vihara)
5. Pelimpahan jasa

Upacara yang mengandung lima prinsip tersebut, apabila dijadikan kebiasaan dan sering dilakukan, dari bentuk yang paling sederhana hingga yang rumit, akan membuat terkendalnya pikiran-pikiran yang tidak baik serta terus tumbuh dan berkembangnya pikiran-pikiran yang baik, sehingga ucapan dan perbuatan semakin sering ditujukan hanya untuk kebajikan.

Agar dapat diperoleh manfaat yang maksimal, maka upacara hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang benar sesuai dengan makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Upacara ditujukan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat baik bagi masing-masing individu, sehingga bukan merupakan peraturan yang mengikat. Setiap melakukan suatu upacara, individu hendaknya benar-benar menyadari apa yang sedang dilakukan, sehingga upacara tersebut tidak menjadi kebiasaan rutinitas yang mentradisi, yang dilakukan secara mekanis dan otomatis. Sedapat mungkin, upacara yang dilakukan tersebut dapat menuntun ke arah kemajuan bathinnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan upacara agama Buddha:

a. Sikap menghormat

Terdapat bermacam-macam sikap menghormat yang telah menjadi kebiasaan dikalangan umat Buddha, bahkan telah dimulai sejak jaman Sang Buddha masih hidup. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- Anjali : Sikap menghormat dengan merangkapkan kedua telapak tangan dan menempatkannya di depan dada.
- Namakhara: Sikap menghormat dengan lima titik menyentuh lantai (pacanga patita) yaitu kedua siku, kedua lutut dan dahi, pada saat yang bersamaan.
- Padakhina: Sikap menghormat dengan tangan beranjali di depan dada, berjalan tanpa alas kaki mengelilingi objek pemujaan sebanyak tiga kali searah dengan jarum jam.
- Uthana : adalah sikap menghormat dengan cara berdiri.
- Samicikama : cara lain yang dianggap sopan dan pantas untuk menghormat.

b. Bahasa

Bahasa yang dapat dipergunakan dalam upacara agama Buddha, khususnya bahasa untuk doa-doa suci, semula hanya ada dalam dua bahasa sumber yaitu Parita berbahasa Pali serta Sutra, Dharani dan Mantra dalam bahasa Sansekerta. Baru kemudian, ada



terjemahan ke dalam bahasa Mandarin, Jepang dan lain-lainnya. Baik Paritta maupun Mantra atau Dharani sebenarnya juga memiliki tujuan yang sama yaitu:

- merupakan alat atau cara untuk memusatkan pikiran guna memperoleh ketenangan dan ketentraman pikiran, sebagai pendahuluan sebelum meditasi .
- untuk menimbulkan getaran-getaran (gaya-gaya) yang baik yang mengandung kekuatan penyembuhan, perlindungan dari bahaya, melenyapkan penderitaan, kesusahan, kesukaran, menghindarkan gangguan-gangguan makhluk halus dan sebagainya. Untuk itu baik Paritta, Mantra atau Dharani hendaknya diucapkan dengan penuh konsentrasi (pemusatan pikiran).

Bahasa pengantar dalam pelaksanaan upacara hendaknya menggunakan bahasa yang dapat dan mudah dimengerti oleh khalayak (peserta yang menghadiri upacara) misalnya bahasa nasional atau bahasa daerah setempat.

c. Sarana Pendukung

Upacara dalam agama Buddha dapat juga menggunakan sarana-sarana pendukung seperti altar atau cetya sebagai objek penghormatan kepada Tri Ratna dan para Bodhisatva-Mahasatva. Biasanya, di sana ditempatkan Buddharupang dan atau Bodhisatvarupang beserta perlengkapan lainnya, seperti: penerangan (pelita), air, bunga dan dupa serta sarana-sarana lainnya yang berhubungan dengan Dharma seperti persembahan buah dan makanan serta simbol-simbol keagamaan.

Sarana pendukung tersebut tidak bersifat mengikat dan bukan merupakan syarat yang utama, yang menentukan kekhusukan dan kesakralan untuk mencapai tujuan upacara, tetapi apabila memang dapat disediakan dan tertata dengan rapi, akan memiliki daya tarik tersendiri yang mendorong seseorang untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol maupun sarana persembahan.

Cetya atau altar dapat ditempatkan di ruangan terbuka seperti lapangan dan sejenisnya, tanpa naungan apabila upacara tersebut tidak memungkinkan dilaksanakan dalam ruangan. (umumnya bukan altar permanen). Namun, dapat juga altar ditempatkan dalam ruangan atau bhakti sala (umumnya altar permanen). Baik di dalam maupun di luar ruangan, tempat upacara hendaknya harus diperhatikan kebersihan dan kerapian serta ketenangannya, karena tempat yang dipergunakan untuk upacara adalah merupakan tempat yang disucikan. Sound system atau pengeras suara boleh dipergunakan bila perlu, agar pesan-pesan dari pemimpin upacara dapat menjangkau seluruh peserta yang hadir.

Kesimpulan

Upacara adalah suatu cara untuk membuat kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mudah untuk memupuk kebaikan dengan mengendalikan pikiran, ucapan dan perbuatan yang tidak baik (Samvarappadhana) serta mengembangkan benih-benih kebajikan (bhavanappadhana).





Upacara yang sudah menjadi kebiasaan hidup beragama hendaknya tidak hanya dilakukan secara otomatis. Upacara akan bermanfaat apabila dilakukan dengan pengertian benar (samma ditthi) dan penuh kesadaran (sammasati). Kepercayaan bahwa hanya dengan upacara akan tercapai kebebasan adalah keliru (silabataparamssa). Tetapi upacara yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan dilandasi pengertian benar akan membawa kebahagiaan sekarang dan yang akan datang. Lebih penting dari itu adalah bertambahnya pengetahuan Dharma dan kemajuan bathin yang diperoleh.

(Naskah ini pernah disampaikan dalam rangka pelatihan Pandhita Upacarika 30 Juni-2 Juli 2000).



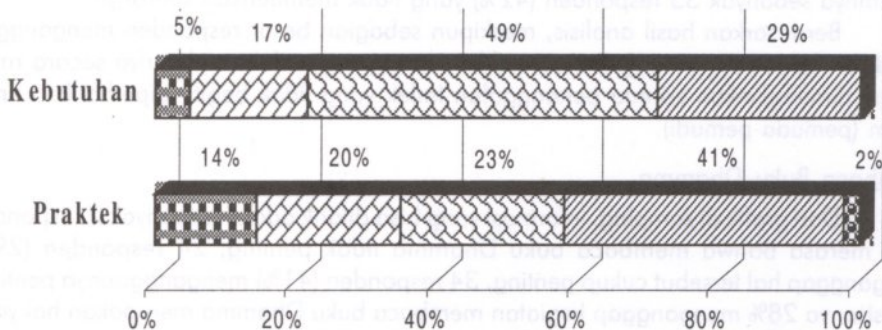
KEBUTUHAN UMAT BUDDHA DI JOGJAKARTA AKAN KEGIATAN RITUAL DENGAN PRAKTEK NYATA YANG DIAMALKAN

Latar belakang tim Dharma Prabha mengangkat topik tersebut adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat konsekuensi umat Buddha di Jogjakarta dalam melaksanakan kegiatan ritual yang mereka anggap penting.

Dari 100 angket yang kami sebar, 83 angket berhasil kami kumpulkan kembali.

Kegiatan-kegiatan yang disurvei oleh tim DP meliputi:

Kebaktian Minggu Pagi



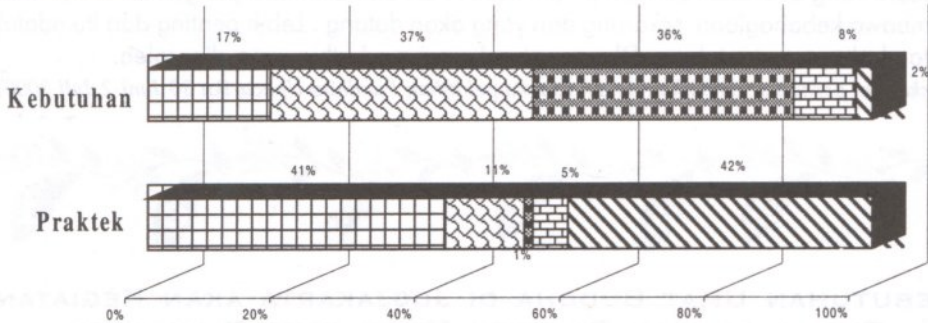
Sebanyak 41 responden (49%) menganggap bahwa kebaktian Minggu pagi sangat penting, 24 responden (29%) menganggap penting, 17% cukup penting dan sisanya 5% tidak penting. Ternyata pada prakteknya sebanyak 33 responden (41%) mengikuti kebaktian Minggu pagi setiap minggunya.





Secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang menganggap kebaktian Minggu pagi penting dan sangat penting telah berusaha untuk melaksanakannya setiap minggu.

Kebaktian Uposatha



Sebagian besar responden menganggap kebaktian Uposatha cukup penting (37%, 31 responden) dan penting (36%, 30 responden), sisanya 14 responden (17%) menganggap tidak penting, 7 responden (8%) menganggap kebaktian Uposatha sangat penting dan 2% responden abstain.

Bertolak belakang dengan kebutuhan responden akan kebaktian Uposatha ternyata pada prakteknya, kebaktian Uposatha dilaksanakan hanya sebulan sekali oleh 41% responden dengan jumlah 34 orang. 9 responden (11%) melaksanakan kebaktian Uposatha 2 kali dalam sebulan, 1 responden (1%) melaksanakannya sebulan 3 kali, dan hanya 4 responden (5%) yang melaksanakan kebaktian Uposatha setiap minggunya. Ekstremnya sebanyak 35 responden (42%) yang tidak memberikan suaranya.

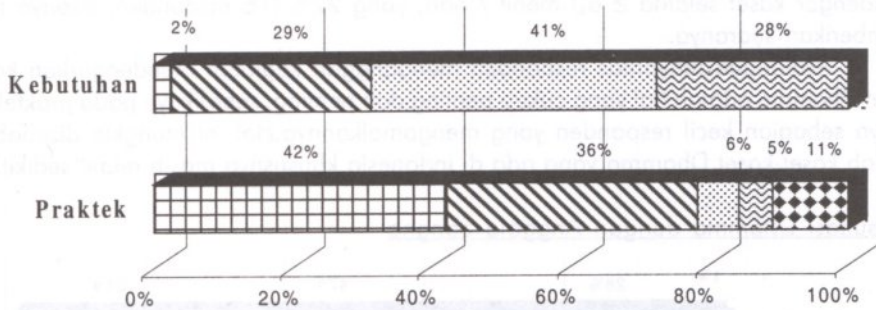
Berdasarkan hasil analisis, meskipun sebagian besar responden menganggap kebaktian Uposatha penting, hanya sedikit orang yang melaksanakannya secara rutin. Hal ini dimungkinkan karena penanggalan Imlek yang tidak begitu diperhatikan umat awam (pemuda-pemudi).

Membaca Buku Dhamma

Dari grafik di samping, informasi yang bisa ditarik adalah sebanyak 2 responden (2%) merasa bahwa membaca buku Dhamma tidak penting, 24 responden (29%) menganggap hal tersebut cukup penting, 34 responden (41%) menganggapnya penting, dan sisanya 28% menganggap kegiatan membaca buku Dhamma merupakan hal yang sangat penting

Jika dilihat pada grafik pelaksanaannya, sebanyak 35 responden (42%) membaca buku Dhamma selama < 1 jam / minggu, 30 responden (36%) membacanya selama 1 sampai kurang dari 4 jam / minggunya, 5 responden (6%) lainnya membaca buku Dhamma selama 4 sampai kurang dari 7 jam / minggu, dan terakhir sebanyak 4

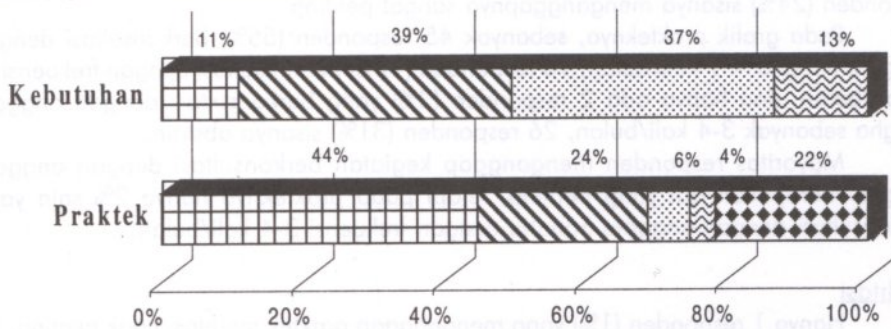




responden (5%) yang menunjukkan minat yang besar dalam membaca buku-buku Dhamma, mereka menggunakan waktu mereka untuk membaca buku-buku Dhamma rata-rata 1 jam per harinya. Sebanyak 9 responden (11%) tidak memberikan suaranya.

Para responden yang mayoritas (41%) menganggap kegiatan membaca buku-buku Dhamma adalah hal yang penting, namun pada prakteknya hanya 6% dari para responden yang meluangkan waktunya untuk membaca buku-buku Dhamma selama 4 sampai 7 jam per minggunya. Tim DP mengasumsikan hal ini dikarenakan minat membaca yang kurang, sebab kecenderungan orang menganggap / merasakan kegiatan membaca buku-buku Dhamma adalah hal yang membosankan.

Mendengarkan Kaset Dhamma



Dari grafik, sebanyak 9 responden (11%) menganggap bahwa mendengar kaset Dhamma tidak penting, 32 responden (39%) menganggap hal tersebut cukup penting, 31 responden (37%) menganggap penting, dan sisanya 11 responden (13%) menganggap hal tersebut sangat penting.

Pada grafik praktek, sejumlah 37 responden (44%) mendengar kaset < 15 menit/hari, 20 responden (24%) mendengar kaset berkisar 15 sampai 30 menit/hari, 5 responden (6%) mendengarnya selama 30 sampai 60 menit/hari, dan 3 responden (4%)

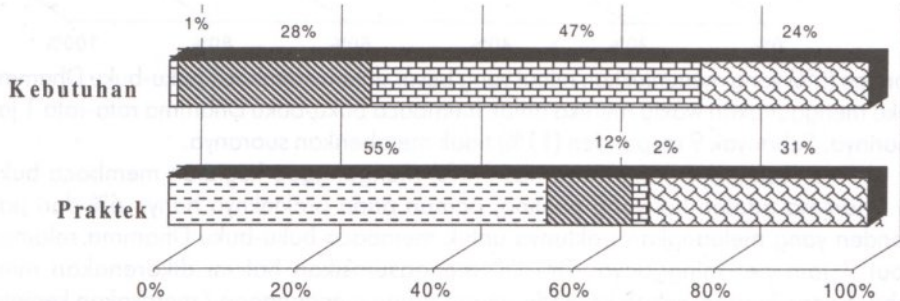




mendengar kaset selama ≥ 60 menit / hari, yang 22% (18 responden) sisanya tidak memberikan suaranya.

Walaupun mayoritas responden menganggap kegiatan mendengarkan kaset-kaset Dhamma adalah hal yang cukup penting dan penting, sebaliknya pada prakteknya hanya sebagian kecil responden yang mengamalkannya. Hal ini mungkin disebabkan jumlah kaset-kaset Dhamma yang ada di Indonesia khususnya masih relatif sedikit.

Konsultasi Dhamma dengan Anggota Sangha



Dari hasil survei, hanya 1 responden (1%) yang menganggap tidak penting untuk konsultasi dengan anggota Sangha, 23 responden (28%) menganggap hal ini cukup penting, sementara itu 39 responden (47%) menganggapnya penting, dan 20 responden (24%) sisanya menganggapnya sangat penting.

Pada grafik prakteknya, sebanyak 45 responden (55%) berkonsultasi dengan anggota Sangha < 1 kali/bulan, 10 responden (12%) berkonsultasi dengan frekuensi 1-2 kali/bulan, dan hanya ada 2 responden (2%) yang berkonsultasi dengan anggota Sangha sebanyak 3-4 kali/bulan, 26 responden (31%) sisanya abstain.

Mayoritas responden menganggap kegiatan berkonsultasi dengan anggota Sangha merupakan hal yang penting, tetapi pada prakteknya hanya 2% saja yang berkonsultasi dengan anggota Sangha dengan frekuensi 3-4 kali/bulan.

Meditasi

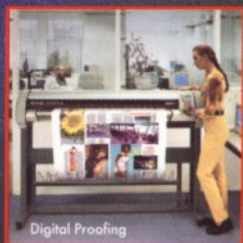
Hanya 1 responden (1%) yang menganggap praktek meditasi tidak penting, 28 responden (34%) beranggapan bahwa hal ini cukup penting, 29 responden (35%) berpendapat hal ini penting, dan 25 responden (30%) sisanya merasa bahwa praktek meditasi merupakan hal yang sangat penting.

Pada kenyataannya, 48 responden (57%) melaksanakan meditasi < 15 menit/hari, 15 responden (18%) bermeditasi 15 sampai 30 menit / hari, dan masing-masing 3 responden (4%) bermeditasi selama 30 sampai 60 menit/hari dan selama ≥ 60 menit/hari, sementara itu 14 responden (17%) sisanya tidak memberikan pendapatnya.



ANDA KAMI BERI **YANG TERBAIK** KARENA
HANYA **YANG TERBAIK** YANG KAMI MILIKI

offset, repro, image setter, plate, jilid lem, jilid kawat, dll



Digital Proofing



Image Setter



segera hadir!
GRAPHIC STUDIO
SPEKTRUM

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Yogyakarta
Telp. (0274) 411349

dilengkapi dengan Primesetter online Processor
dan Digital Proofing yang bisa cetak Poster
serta ruang kerja yang nyaman



Offset 2 warna



Offset 4 warna



Offset 1 warna



PERCETAKAN
CAHAYA TIMUR OFFSET

Jl. Taman Siswa 63 Telp./Fax. (0274) 376730, 380372 Yogyakarta 55151



Inti Scan
Image System

Jl. Taman Siswa 80 Telp. (0274) 378094, 373310 Yogyakarta 55151

Kepuasan Anda adalah Inspirasi dan Motivasi Kami



Pindapatta untuk pertama kalinya diadakan di Vihara Buddha Prabha, sebagai rangkaian kegiatan Waisak 2546 BE/2002

Pemandian Buddha Rupang oleh Bhante Sasana Bodhi diikuti oleh umat di Vihara Buddha Prabha.



Ziarah ke makam tokoh-tokoh Buddhis oleh para pengurus GMCBP.

Pradaksina Waisak 2546 BE/2002 di pelataran Candi Borobudur yang dipimpin oleh Bhante Sasana Bodhi, diikuti umat dari D.I. Jogjakarta dan sekitarnya.



•
•
A
•
F
•
L
•
O
•
B
•
T
•
U
•
O
•
M
•
•



Detik-detik Waisak 2546 BE/2002 dilangsungkan di Bhaktisala Vihara Buddha Prabha.




Foto bersama pengurus GMCBP periode XIX di depan Vihara Jhina Dharma, Siraman, Wonosari pada acara rapat kerja pengurus.

Latihan Kepemimpinan Buddhis di Hotel Century Saphir, Jogjakarta dengan trainer Romo Winantya Sudjas.



Pemberkahan air suci oleh Bhante Sasana Bodhi pada perayaan Asadha 2546 BE/2002.





Dalam rangka memperingati hari kelahiran Avalokitesvara Bodhisattava, majalah Dharma Prabha mengadakan pelita puja (tiam teng).



Dalam rangka memperingati hari kelahiran Avalokitesvara Bodhisattava, Vihara Buddha Prabha mengadakan upacara Fang Sen.

Para pengurus Dharma Prabha beserta dengan pengurus dan anggota GMCBP mengadakan piknik bersama ke Kaliurang, Jogjakarta.



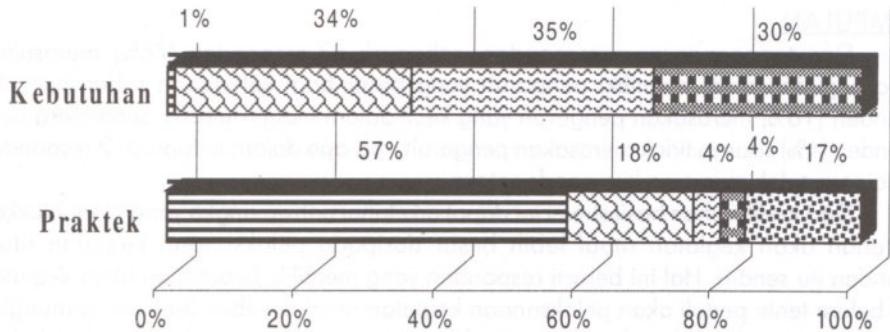
G

M

C

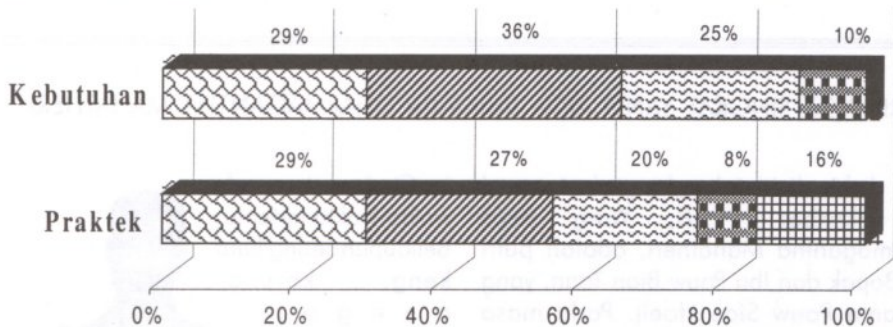
B

P



Mayoritas responden berpendapat bahwa praktek meditasi penting, dan pada kenyataannya memang sebagian besar responden melakukan praktek meditasi, namun hanya pada durasi < 15 menit/hari.

Praktek Vegetarian



Sebanyak 24 responden (29%) berpendapat bahwa praktek vegetarian bukanlah hal yang penting, 30 responden (36%) menyatakan bahwa hal ini cukup penting, 21 responden (25%) menganggapnya penting, dan sisanya 8 responden (10%) menganggapnya sangat penting.

Pada kenyataannya, 24 responden (29%) melaksanakan praktek vegetarian hanya setahun sekali, 22 responden (27%) melaksanakan kegiatan ini sebulan sekali, 17 responden (20%) bervegetarian seminggu sekali, dan hanya 7 responden (8%) yang melakukan kegiatan vegetarian ini, dan sisanya 13 responden (16%) tidak memberikan suaranya.

Praktek vegetarian ini pada kenyataannya tidak begitu populer, dikarenakan tingkat pemahaman yang berbeda-beda tentang jalan yang mereka pilih, dan kurangnya pemahaman tentang vegetarian itu sendiri, dan tentu saja dibutuhkan tekad yang sangat kuat untuk bisa memulai praktek ini secara konsisten.





KESIMPULAN

Dari tanggapan para responden, sebanyak 63 responden (76%) merasakan bahwa kegiatan ritual memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sehari-hari, 15 responden (18%) merasakan pengaruh yang kecil dalam hidup mereka, sementara itu 3 responden (4%) sisanya tidak merasakan pengaruh apa-apa dalam hidupnya, 2 responden (3%) lainnya tidak menyuarakan pendapatnya.

Dari keseluruhan hasil survei ini dapat diketahui bahwa angka yang menunjukkan kebutuhan akan kegiatan ritual lebih besar daripada pelaksanaan kegiatan ritual responden itu sendiri. Hal ini berarti responden yang memiliki kebutuhan akan kegiatan ritual belum tentu peduli akan pelaksanaan kegiatan ritual tersebut. Seseorang mungkin saja merasa membutuhkan kegiatan ritual tertentu, tetapi rasa butuh tersebut belum tentu direalisasikan.

Berkaitan dengan artikel 'Praktek Dhamma' sebelumnya, hasil survei ini hanya terbatas pada kegiatan ritual yang dapat dikuantifikasi dan pelaksanaan kegiatan ritual ini bukan berarti praktek Dhamma tertinggi karena praktek Dhamma yang sesungguhnya sangat sulit untuk disurvei dan didata.

RIWAYAT SINGKAT YANG ARYA BHIKSUNI DHARMAGANTHA MAHATHERI

Lahir di Majalengka pada tanggal 10 Oktober 1928, Yang Arya Dharmagantha Mahatheri, adalah putri dari Bapak dan Ibu Pouw Bian Toan, yang bernama Pouw Sioe Hoeij. Pada masa remajanya, Beliau sempat mengenyam pendidikan di MVS atau *Meisjeis Vervolg School* (semacam sekolah lanjutan putri), tetapi tidak sampai diteruskan ke VDS karena pecah perang. Pada sekitar tahun 1950, Beliau menikah dengan Bapak Lie Tjiauw Hok, yang membuka usaha foto Nan King di Jalan Pekarungan, Cirebon. Pasangan ini tidak dikaruniai anak.

Ada sebuah pusaka dari Papanya yang diberikan padanya, bukan emas berlian atau mutu manikam, tetapi hanya sebuah buku mantra yang bernama Ko Ong Kwan Sie Im Keng. Buku ini dibawanya

ke Cirebon dan pada waktu-waktu tertentu, Beliau pun sering liam keng, karena dengan membacakan sutra Ko Ong Kwan Sie Im Keng, Beliau merasakan suatu ketenangan, bahkan suatu kebahagiaan tersendiri.



Y.A. BHIKSUNI DHARMAGANTHA MAHATHERI

Ketika masih di Foto Nan King, pada suatu malam, Beliau bermimpi sedang berjalan di laut, tapi anehnya tidak tenggelam, cuma terendam sebatas perut,





tiba-tiba di langit terlihat sesuatu yang sangat indah, kiranya Tri Arya dari Sukhavati (Amithabha, Avalokitesvara, Mahasthamaprata) atau Sie Fang San Sen terbang melayang di angkasa. Jang-jangan Kwan Im Po Sat, demikian perasaannya. Ternyata betul, salah satunya adalah seorang wanita yang sangat anggun, dengan mengenakan baju putih, tampak melayang mendekat, dan berkata kepadanya: Hway Tie Ley Kan Ngo, atau artinya: cepat turut saya dan Beliauapun menjawab: Ya.

Itulah, janjinya kepada Tri Arya dari Sukhavati (Sie Fang San Sen), yang diucapkan oleh Yang Arya Dharmagantha Mahatheri, jauh sebelum menerima ajaran Agama Buddha, sebelum menerima Tisarana, sebelum Upasika, sebelum Samaneri, sebelum akhirnya menjadi seorang Bhiksuni.

Pada tahun 1963, Bapak Lie Tjauw Hok meninggal dunia, terjadilah perubahan besar dalam hidupnya, usaha foto Nan King di Cirebon ditutup, lalu Beliau pindah ke daerah Pagarsih-Bandung mengerjakan usaha konveksi dan memotong kain, Ko Ong Kwan Sie Im Keng juga dibawa sertanya.

Di Bandung, Beliau mulai berkenalan dengan Vihara, karena di Jalan Dago sudah berdiri Vihara Vimala Dharma, Dharmasala yang ditangani langsung oleh Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera. Disitupun Beliau mengenal Yang Arya Jinakumari Mahatheri, gurunya, yang waktu itu masih Samaneri. Beliauapun mulai melakukan kebaktian dan mendengarkan ceramah Agama Buddha.

Ada hal yang menarik ketika pertama kali Beliau pergi ke Vihara Vimala

Dharma, beberapa hari sebelumnya, Beliau mendapatkan petunjuk dari mimpi, bahwa Beliau harus pergi ke arah Timur dan Utara dari Pagarsih untuk menemui seorang suhu pria dan seorang suhu wanita yang menjalani kehidupan suci. Waktu mereka bertemu, ternyata suhu pria dan wanita yang dilihat dalam mimpinya itu adalah Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera dan Yang Arya Jinakumari Mahatheri.

Sesampainya di Vihara Vimala Dharma, kebetulan ada pemberkatan pernikahan, jadi Beliau harus menunggu sampai selesai, setelah itu, Beliau dikenalkan oleh Ibu Betty dari Vihara Vimala Dharma kepada Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera, yang sedang melayani pertanyaan umat awam tentang petunjuk chiam sie. Beliauapun ditawari Ciu Ciam, dan mendapat Ciam Sie yang bagus sekali. Hal itu terjadi pada Sie Gwee Jie Pwee tahun 1963. Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera lalu berkata kepadanya: Ciam Sie-mu bagus nanti lusa Go Gwee Ce It datang ya, Beliauapun setuju.

Lusanya, Beliau datang lagi ke Vihara Vimala Dharma. Di sana sudah ada banyak orang bersembahyang di depan altar Sang Buddha, Beliauapun ikut pegang hio, mengikuti Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera mengucapkan Tisarana perlindungan pada Buddha, Dhamma dan Sangha, lalu Beliau menjadi umat Buddhis, yang diberi nama Vimala. Begitu sederhana, tanpa lika-liku yang rumit dan sejak saat itu, tiap Ce It Cap Go, Beliau pasti datang ke Vihara melakukan kebaktian, juga rajin mengikuti kegiatan-kegiatan Vihara. Dua bulan


kemudian, Beliau ditahbiskan menjadi Upasika dengan nama Vimala Metta.

Pada tahun 1970, Pouw Sioe Hweij atau Vimala Metta, resmi meninggalkan kehidupan duniawi. Padahal pada waktu itu usahanya sedang maju, tetapi janji kepada Tri Arya dari Sukhavati (Sie Fang San Sen) tetap diutamakan dan dipegang teguh dalam menjalani kehidupan ini. Beliau pergi ke Naga Sena menjadi seorang Samaneri. Rupanya, panggilan karma telah menuntun Beliau menuju ke Naga Sena, tempat dimana Beliau dibimbing menjadi salah seorang anggota Sangha Wanita Indonesia, Sangha Wanita pertama di Indonesia sejak jaman Kalingga.

Tanggal 22 Febuari 1972, atas prakarsa dari umat Buddha serta simpatisan Buddha Cirebon, di Jalan Parujakan, diresmikan sebuah Dharmasala yang dinamakan Vihara Buddha Sasana. Dengan demikian, umat Buddha Cirebon yang selama bertahun-tahun meminjam ruangan Kwan Im Teng di Vihara Dewi Welas Asih Cirebon untuk kebaktian, kini mempunyai tempat kebaktiannya sendiri.

Atas permintaan umat Buddha dan atas persetujuan dari Yang Arya Jinakumari Mahatheri serta Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera, pada tanggal 16 Mei 1972, Yang Arya Dharmagantha Mahatheri, waktu itu masih samaneri, mulai bertugas dan menetap di Vihara Buddha Sasana Cirebon. Tiga bulan kemudian, Beliau resmi menjadi Bhiksuni. Upacara Upasampada diadakan di Vihara Naga Sena, Pacet.

Setelah menetap di Cirebon, Yang Arya Dharmagantha Mahatheri secara rutin



membina agama Buddha di Jawa Tengah, yang sampai saat terakhir masih dikunjungi tiap bulan tanggal 22 sampai 28 Imlek. Vihara yang dikunjungi oleh Yang Arya Dharmagantha Mahatheri adalah Vihara di Semarang, Pati, Wonosobo, serta Yogyakarta. Sedangkan tugas ke luar Jawa yang sering dilakukan Beliau adalah Jambi, Palembang, Pekan Baru, Padang, Manado, dan Ujung Pandang.

Walaupun tugas yang diemban Beliau kebanyakan menyangkut pekerjaan sosial keagamaan, seperti pemberkatan rumah, ulang tahun, pernikahan dan perkabungan, bukan berarti Beliau lalu menjadi santai, namun sebaliknya, Beliau sangat gigih dalam memperjuangkan pembinaan agama Buddha.

Pada tahun 1974, Yang Arya Dharmagantha Mahatheri pergi ke Malaysia, tepatnya pulau Penang, bersama rombongan Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera dan anggota Sangha lainnya, untuk melihat-lihat perkembangan Agama Buddha di sana, juga menerima Siu Kay (Pentahbisan Internasional). Pada tahun 1990, bersama beberapa umat pergi ke India, menemui Sri Baghawan Sai Baba.

Jabatan yang dipegang di Sangha Wanita Indonesia adalah sebagai Nayaka Sangha Wanita. Harapan dan pesan Yang Arya Dharmagantha Mahatheri sangat singkat dan sederhana, Sadar, Sabar, dan Tekun. Beliau mengharapkan umat Buddha benar-benar mempelajari Agama Buddha supaya agama Buddha dapat berkembang dengan baik di Tanah Air Indonesia. Demikianlah riwayat singkat Yang Arya Dharmagantha Mahatheri. (o)

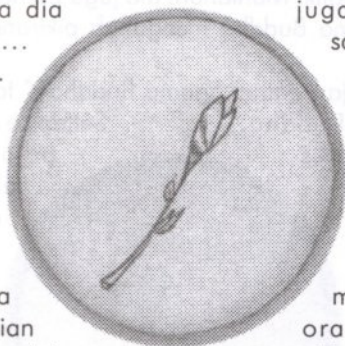


anicca

Oleh: Melia Angelita

"Risna, kenalkan ini temanku, Surya. Surya. Surya, ini loh sahabatku, yang sering kuceritakan. Ines menarikku sambil memperkenalkan aku pada seorang cowok. Dengan acuh tak acuh, aku menyalaminya. "Anastasia Risna" sahutku santai. "Surya Chandra Wijaya", terdengar suara tenornya. Lumayan, pikirku dalam hati. Tubuhnya tinggi, atletis, kulitnya kuning langsung dan alamak, melihat matanya, ternyata dia Tatapannya... "hoi... tiba-tiba Ines mengagetkanku. tangan kananku. "Eh... lagi terburu-buru nih." bergegas.

Pertemukanku terlupakan. Tugas kuliah banyaknya laporan yang hanya berkutat pada Kuliah, yang menurut sebagian bersantai, ternyata tidak berlaku perustakaan atau kost. Huh... kapan sih aku bisa santai?



senyumnya manis sekali. Dan... ketika aku juga sedang memandanku. salamannya lama amat", tiba-tiba Buru-buru aku menarik sorry ya, aku harus pulang, Langsung saja aku dengan Surya segera yang menumpuk dan harus dibuat, membuatku masalah belajar dan belajar. orang merupakan saat-saat untukku. Hari-hari aku lewati di

"Dari mana, Ris?" Tiba-tiba saja ada seorang cowok yang memanggilku. Secara refleks, aku menoleh. Kupandangi wajah itu, rasanya aku mengenalnya. "Masih ingat aku? Surya, temannya Ines. Sebulan lalu kita pernah kenalan." Sambungnya lagi. "Upsh..." sahutku menepuk keningku. "Wah... masih mudah jangan pikun dulu donk. Pertanyaanku yang tadi belum dijawab." Surya tersenyum. "Aku dari gereja," sahutku kaku. "Mau pulang kan? Mari kuantar", tiba-tiba saja Surya mengangsurkan helm padaku. "Iya sich, tapi..." "Ayo..., tunggu apa lagi, mau tunggu sampai hitam?" ajaknya sambil memamerkan senyum. Aku terdiam. Naik motor dengan orang yang baru dikenal, apakah tidak berbahaya? Tapi, aku memang harus buru-buru, ada janji dengan Shinta di kost. Apalagi cuaca hari ini tidak bersahabat, panasnya menyengat sekali dan bus yang kutunggu belum juga datang. Akhirnya kuputuskan untuk pulang bersamanya.

"Kostmu sama kan dengan kostnya Ines?" Surya memulai percakapan. "Iya," jawabku pendek. "Kebetulan aku mau ketemu Ines," Surya menyambung lagi. Aku Cuma bisa ber-o-panjang. "Eh... bukan hari Minggu kok ke Gereja?" tanyanya lagi. "Latihan koor", kataku. Duh, cowok satu ini cerewet juga.

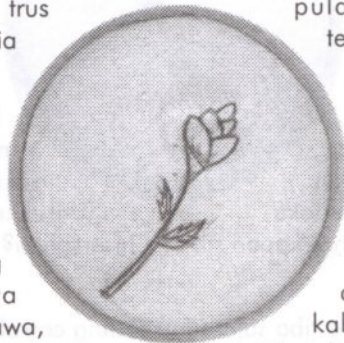


Sampai di kost, ternyata Ines sedang keluar. Shinta juga belum datang. Jadi, aku duduk di ruang tamu menemani Surya. "Gerejamu di mana sich?," tanyanya melanjutkan percakapan yang tadi. "Santo Yosep," jawabku. "Wah..., aktif di Mudika¹ donk?" kembali Surya bertanya. "Nggak juga, suka aja kumpul bareng teman-teman," jawabku sambil meletakkan segelas air es. "Silakan diminum, sorry yang ada Cuma ini, maklum anak kost." "Trims, nggak usah repot," sahutnya menimpali. "Kamu sendiri, Gerejamu di mana?" tanyaku penuh ingin tahu. "Aku Buddhis," jawabnya mantap. Aku kaget. "Lho, kok kamu tahu istilah Mudika?" tanyaku heran. "Memangnya kenapa? Apa nggak boleh tahu?" Surya balik bertanya. Aku jadi salah tingkah.

Berbicara dengan Surya memang menyenangkan. Aku jadi tahu kalau sejak kecil dia bersekolah di sekolah Katolik. Mahlahan, dia juga pernah jadi Katekumen². namun, perkenalannya dengan agama Buddha mengubah pikirannya. Tak terasa kami mulai akrab satu sama lain.

"Apa sich yang dipelajari dalam agama Buddha?" tanyaku. Yang kutahu, kakek dan nenekku beragama Buddha.

ke Kelenteng, sambahyang, trus kuungkapkan pada Surya. Dia dan nenekmu masih Agama Buddha tidak hanya mengajarkan tentang Dukkha, lenyapnya lenyapnya dukkha.", Surya "Dukkha, apa itu? menyedihkan. Kalau orang sedang sedih. Kayaknya donk!" Surya kembali tertawa, tidak pesimis, tapi Beliau realistik.



Setiap *ce it*³ dan *cap go*⁴ mereka pergi pulang. Hal ini yang tertawa. "Sebenarnya, kakek memegang tradisi leluhur. sesimpel itu. Buddha Dukkha, sebab musabab dukkha, dan jalan menuju mencoba menerangkan. K e d e n g a r a n n y a sedang berduka, pasti dia agama Buddha pesimis kali ini lebih keras. "Buddha

Lihat disekelilingmu dan lihat dirimu sendiri. Seringkah kamu kecewa? Seringkah kamu sedih dan marah? Menghadapi perpisahan dengan yang dicintai, berkumpul dengan orang yang kamu benci, harapan tidak sesuai dengan kenyataan? Itulah dukkha. Sorry, aku jadi khotbah agama." Surya menjelaskan panjang lebar. Aku terdiam. Perkataan Surya ada benarnya.

"Hai... sudah lama Sur? Maaf ya membuatmu lama menunggu." Tiba-tiba saja Ines sudah ada disampingku. "It's OK, aku ada teman ngobrol kok. Gimana? Berangkat sekarang?" Surya berdiri. "Yuk..." Ines menegaskan. "Mm... Ris kami pergi dulu ya, ada rapat di Vihara, jaga kost baik-baik." Ines menatapku sambil tersenyum. "OK, boss." Sahutku bergaya seperti tentara. Kulirik Surya, pandangan kami bertemu. Dia hanya mengangguk kecil dan tersenyum. Deru motor berlalu meninggalkan aku sendirian.

Sejak saat itu, Surya sering datang ke kostku. Aku pikir dia ada perlu dengan Ines, mungkin sibuk dengan kegiatan Vihara. Tapi, setiap datang ke kost, Surya pasti menyempatkan diri ngobrol denganku, bahkan kadang-kadang Surya datang ketika Ines sedang tidak ada. Terpaksa, akulah yang menemaninya ngobrol. Lama-kelamaan





aku mulai mengaguminya. "Kamu seperti kakakku", kataku suatu saat. "Apanya?" tanyanya sambil menggigit kue bolu yang baru saja kusuguhkan. "Mirip aja," kataku lagi ikut mengambil bolu. "Memangnya sekarang kakakmu di manu?" Surya bertanya. "Di seminari⁵," jawabku singkat. "Calon pastur, donk", sahutnya lagi. Aku hanya tersenyum. Pengetahuan Surya tentang agama memang cukup luas, tidak hanya tentang agama Buddha, tapi juga hampir semua agama, dan uniknya lagi, dia tidak pernah menarikku untuk masuk agamanya.

Pertemuan kami semakin hari semakin sering. Bahkan kadang-kadang aku diajaknya jalan-jalan ketempat wisata di kota ini. Untuk refershing, katanya suatu kali. Jangan mengurung diri dikamar terus dong, nanti jadi kuper⁶. dan aku selalu saja tidak tega menolak ajakannya.

"Ris, aku cinta kamu." Aku tidak percaya ucapan yang baru saja kudengar. Aku menunduk. Inilah perkataan yang sudah lama kutunggu sekaligus yang paling kutakuti. Ya, aku memang suka dia, tapi ada banyak perbedaan di antara kami. Dan yang utama: perbedaan agama. Aku tidak mungkin pindah agama. Orang tuaku pasti sangat keberatan. Keduanya Katolik yang taat dan aku telah dibaptis sejak lahir. Memang sih, Surya tak pernah memperlakukan perbedaan itu, bahkan dia sering mengajakku ke Gereja. Dia juga sering meledekku bila aku mulai malas ke Gereja, "Anak Tuhan kok kalah dengan beberapa minggu yang lalu. Akhirnya aku pergi ke Gereja bersama Surya, kami kebaktian bersama. Tapi aku tahu, dia tidak mungkin pindah agama, keyakinannya pada Buddha Dhamma sangat kuat, aku tahu dari pancaran matanya bila bercerita tentang agamanya itu.



Aku terdiam lama sekali, tak tahu harus berkata apa. Seakan-akan waktu tidak bergerak. Oh... Tuhan, apa yang harus kulakukan? Jabawan apa yang harus kuberikan? "Tak perlu menjawab sekarang," terdengar suara tenornya lembut. Aku memberanikan diri menatapnya. Ada keteduhan di sana, danau yang tenang. Ada cahaya yang penuh kasih. Aku cuma bisa tersenyum. Aku rasa dia bisa mengartikan senyumku itu.

Sejak saat itu, kedekatan di antara kami bertambah. Aku pun semakin sering belajar tentang agamanya. Mula-mula aku hanya iseng, ingin tahu tentang hukum karma karena nenekku sering berkata kalau kita tertimpa kemalangan atau musibah, itu adalah karena karma kita. Surya meminjamkanku sebuah buku tentang hal itu. Aku tambah tertarik dan terus belajar Buddha Dhamma. Tapi, hal itu tidak mengubah keyakinanaku, aku tetapi Risna yang setiap Minggu ke Gereja dan aktif di Mudika, dan Surya tidak

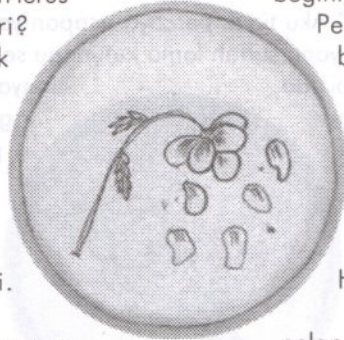


keberatan sedikit pun. "Dhamma ada di mana-mana, selalu terbuka untuk dipelajari semua orang, apapun agamamu, dan kamu boleh membuktikan kebenaran Dhamma sebelum mempercayainya," begitulah pendapat Surya.

"Ines, kamu melihat Surya?", aku masuk ke kamar Ines. "Lho, seharusnya kamu yang lebih tahu dia di mana?" Ines balik bertanya padaku. Sejak kepergian kedua orangtuanya, Surya berubah drastis. Dia jadi pendiam.

Orangtua Surya meninggal dunia 6 bulan yang lalu karena kecelakaan. Mereka tertabrak truk saat akan mengunjungi Surya. Tapi, ini sudah cukup lama, sudah setengah tahun, dan Surya tetap tidak rela dengan kejadian itu. Dia selalu saja mengurung diri di kamar, tidak pernah lagi datang ke Vihara. Kuliahpun selalu ditinggalkannya.

"Surya, kamu tak boleh terus yang telah kamu pelajari? banyak teori, tapi kamu tak kehidupan sehari-hari. yang sering kamu jelaskan. lakukan? Dhamma tanpa setengah berteriak. "Apa akan menimbulkan tak mungkin bahagia, jika jadi pengecut seperti ini. meninggalkannya.



begini," kesabaranku habis. "Apa Percuma kamu menguasai bisa menerapkannya dalam Anicca, Dukkha, itu khan Tapi lihat apa yang kamu praktek, nol besar!" kataku yang kamu lakukan hanya penderitaan. Orangtuamu mengetahui anaknya hanya Huh...!!!" aku bergegas

"Ris...", terdengar suara pelan memanggilku. Aku berhenti kemudian berbalik. "Ajari aku menerima kejadian ini," pintanya tulus. Aku tersenyum dan mengangguk. "tentu, aku akan bantu" kataku yakin.

Surya sekarang sudah lebih baik. Perlahan tapi pasti, dia sudah mulai seperti dulu lagi. Aktif di Vihara, menemaniku ke Gereja, rekreasi bersama. Sepertinya Surya sudah menjadi Suryaku yang dulu, kakaku tersayang, matahariku, yang selalu menemaniku di manapun aku berada.

"Maafkan aku, Risna. Relakan aku menempuh jalan ini", kata-kata Surya kembali terngiang di telingaku. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Sejujurnya, sulit sekali bagiku untuk melepaskannya pergi dari sisiku. Tapi, apakah aku harus melawannya, melawan keputusannya...

Pilihannya untuk menjadi bhikkhu setelah diwisuda besok, membuatku duduk terpaku. "Apakah ini bukan merupakan pelarian?" tanyaku sambil menatap matanya. Aku mencoba mencari keraguan. Tidak kutemukan. Kupandang matanya lebih dalam lagi. Oh Tuhan, itu bukan mata yang dulu. Tida ada cahaya keterikatan. Hanya ada



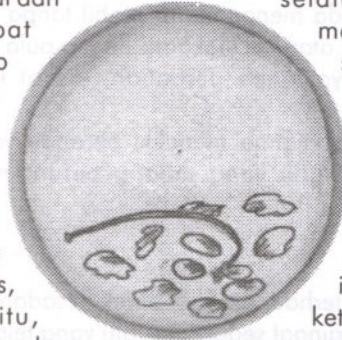


cahaya penuh cinta kasih dan kebulatan tekad di sana. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Aku meninju bantal kuat-kuat. Rasa perih di dadaku terus menjalar. Ingin rasanya kuhempaskan badanku di karang atau terjun saja dari ketinggian. Pergi dan tak kembali lagi. Pergi ke mana? Untuk apa semua yang telah kupelajari, jika aku masih berpikir seperti ini?

"Anicca, Dukkha, ikan kan yang sering kamu jelaskan. Tapi lihat apa yang kamu lakukan? Dhamma tanpa praktek, nol besar!", kata-kata itulah yang aku ucapkan ketika menarik Surya dari belunggu keterikatan. Tapi kini, ketika seseorang yang aku sayangi pergi, ternyata aku pun terbelunggu dalam keterikatan yang sama. Ketakutan dan kesedihan berpisah dengan yang dicintai.

Melepaskan, itulah kuncinya. Segalasesuatu yang terbentuk dan bersyarat, semuanya bersifat tidak kekal dan sendirinya tidak dapat sempurna. Akhirnya terhadap tidak kekal dan terkena dikatakan. "Ini aku", "ini mengapa harus menderita keputusannya, seharusnya Bukankah dengan menjadi banyak menebarkan cinta Mengapa aku harus egois, sendirian. Selain itu, agama saja tentunya akan pada dunia, apa arti beragama sesungguhnya.



selalu berubah, itu dengan memberikan kepuasan yang segala sesuatu yang bersifat dukkha ini tidak dapat milikku". Jika demikian, dan bersedih? Jika ini aku mendukungnya. Bhikkhu dia dapat lebih kasih kepada sesama? ingin menikmati cintanya ketidakfanatikannya pada satu memperkaya dunia, menjelaskan

Aku kaget mengetahui jalannya pikiranku. Inilah aku, yang dulu menangis dan marah ketika kakakku ingin masuk semirari? Yang mengurung diri, mogok makan dan sekolah ketika pacarku yang pertama memutuskanku tanpa sebab. Akh... aku pun ternyata telah berubah. Surya telah banyak mengubahku, mengubah sikap dan pandanganku terhadap dunia dan kehidupan. Ternyata kami sama-sama berubah. Aku tersenyum, perubahan selalu ada...

Aku teringat sebuah puisi, "unseen love" yang menuliskan:
Akan tiba saatnya dimana kamu harus berhenti mencintai seseorang BUKAN karena orang itu berhenti mencintai kita... MELAINKAN karena kita menyadari bahwa orang itu akan lebih berbahagia ...apabila kita melepaskannya...
 Aku harap Surya bahagia dengan jalan yang ditempuhnya.

1. Mudika: Muda-mudi Katolik
2. Katekument: calon baptis umat Katolik
3. Ce It: tanggal 1 setiap bulan menurut penanggalan imlek
4. Cap Go: tanggal 15 setiap bulan menurut penanggalan imlek
5. Seminari: sekolah untuk calon pastur
6. Kuper: Kurang Pergaulan

Sati & Samapajjana

Oleh: Ramalius Halim

Di setiap aspek dalam kehidupan, kalau kita tidak memiliki perhatian (sati) dan kewaspadaan (samapajjana) maka kemalanganlah akibatnya. Coba bayangkan, apakah yang akan terjadi di kala anda mengendarai mobil tanpa Sati & Samapajjana? Yang pasti terjadi adalah tabrakan atau kecelakaan. Begitu pula obat-obatan yang telah kita beli, jika kita menyimpannya tanpa perhatian, disaat kita sakit, kita tidak dapat menemukannya karena lupa.

Jadi, Sati dan Samapajjana memiliki peranan yang vital dalam hidup kita. Agar terbebas dari kemalangan yang datang beruntun, maka milikilah Sati dan Samapajjana sedini mungkin.

Sati (Pehatian)

Sati ialah perhatian terhadap objek-objek kesadaran yang ada dalam diri kita, yaitu kemampuan untuk mengingat segala sesuatu yang telah dilakukan atau diucapkan di masa lampau, perhatian, ingatan. Sati merupakan cetusan batin terhadap apa yang telah diperbuat sebelumnya dan merupakan lawan dari 'lupa'. Objek kesadaran itu tak lain adalah badan jasmani, perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk pikiran.

Ada empat cara perhatian benar (*samma sati*) yaitu:

1. *Kayanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan tubuh misalnya: perhatian pada masuk dan keluarnya nafas (*anapanasati*).
2. *Vedanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan pada perasaan misalnya: memperhatikan bentuk perasaan yang muncul baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3. *Cittanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap kesadaran, misalnya: memperhatikan kesadaran-kesadaran yang muncul dan diliputi oleh nafsu, ketidaksenangan atau marah.
4. *Dhammanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap objek-objek pikiran, misalnya: keinginan untuk memuaskan nafsu indera atau ide apa saja yang muncul.

Sati merupakan hal yang penting karena sati merupakan kesadaran untuk mengontrol citta (batin) agar berpikir sebagaimana mestinya. Dengan adanya sati dapat



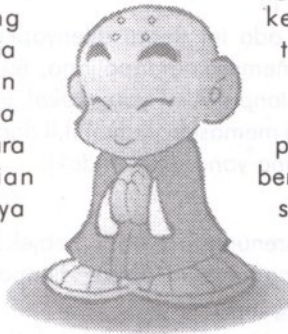


memberikan dukungan pada semua hal yang baik dan menghindari melakukan hal-hal yang merugikan.

Praktek Samma Sati

Empat cara perhatian benar merupakan suatu kesadaran dari perhatian bagaikan seekor sapi dengan empat kakinya, empat kakinya adalah empat cara perhatian benar (*samma sati*), sedangkan tubuhnya adalah perhatian itu sendiri. Cara untuk melaksanakan satipatthana (perhatian) ini adalah bertahap, jika seseorang sukses dengan cara pertama (*Kayanupassana satipatthana*), selanjutnya ia dapat melaksanakan cara yang kedua (*Vedanupassana satipatthana*), melaksanakan cara yang mempermudah pelaksanaan, ia mengadakan latihan dimulai dengan *Cittanupassana* tetapi ia harus mulai dengan cara

Tujuan dari perhatian proses muncul dan lenyapnya demikian seseorang akan sesuatu yang bersyarat atau (*anicca*), ketidakkekalan ini yang tidak disukai (*dukkha*), tidak ada sesuatu yang pribadi sesuai kehendak kita. Menyadari hal-hal ini maka orang akan berusaha meninggalkan segala sesuatu yang tidak kekal untuk berjuang mencapai nibbana, dengan melenyapkan semua belunggu.



begini seterusnya hingga ia keempat. Jadi untuk tidak boleh langsung satipatthana, misalkan satipatthana atau yang lain, pertama secara berurutan.

benar ini untuk memperhatikan setiap keadaan, dengan menyadari bahwa tidak ada berkondisi adalah kekal menyebabkan perubahan perubahan ini terjadi sebab atau aku yang kekal (*anatta*), yang

Samapajjana (kewaspadaan)

Sati sering dikaitkan dengan Samapajjana, yang artinya menyadari. Perbedaannya adalah Samapajjana artinya berada dalam keadaan sadar, misalnya sadar apa yang sedang dilakukan. Sati muncul terlebih dahulu sebelum kita berbuat, sedangkan Samapajjana merupakan kesadaran yang muncul saat kita sedang berbuat. Dalam kehidupan sehari-hari, samapajjana diartikan sebagai kewaspadaan terhadap setiap langkah yang kita lalui.

Dalam Abhidhamma pitaka, *Samapajjana* adalah keahlian memasuki Jhana. Keahlian memasuki Jhana dalam hal ini sama artinya dengan kemampuan dalam mengendalikan faktor-faktor jhana.

Faktor-faktor Jhana itu adalah:

1. *Vitakka* adalah pikiran benar yang berusaha untuk menangkap objek dan berfungsi mengendalikan *Thinamiddha* (kelambanan dan kemalasan)



2. *Vicara* adalah usaha pikiran mempertahankan objek yang telah tertangkap. *Vicara* berfungsi untuk mengendapkan *vicikiccha* (keragu-raguan)
3. *Piti* adalah kenikmatan atau kegiuran pada objek. *Piti* berfungsi untuk mengendapkan *Byapada* (kemauan jahat)
4. *Sukkha* ialah kesenangan atau kebahagiaan yang berfungsi untuk mengendapkan *Uddhaca kukkucha* (kekhawatiran) dan mengarahkan pikiran pada pemusatan pikiran.
5. *Ekaggata* adalah pikiran terpusat.
Lima faktor *Jhana* ini muncul ketika mencapai *Jhana 1*
6. *Upekkha* adalah keseimbangan bathin yang hanya muncul bersama dengan *Ekaggata* pada *Jhana IV*.

Rintangan bathin yang ada ini dapat dilenyapkan dengan faktor-faktor *jhana*. Seseorang ahli (*vasita*) yang memiliki *samapajjana*, telah menyadari bahwa *dukkha* (*derita*) itu adalah kosong dan tanpa "Aku" yang kekal, ia mampu mengendalikan factor *jhana* dan mempunyai keahlian memasuki *jhana I, II, III dan IV*. Dimana saja ia bermeditasi, segera ia dapat memasuki *jhana* yang dikehendaki.

Sati dan Samapajjana

Samma Sati berupa perenungan terhadap objek kesadaran sangat erat kaitannya dengan *Samapajjana*. *Samapajjana* ini dapat dicapai dengan adanya *samma sati* (perhatian benar dan perenungan)

Bentuk- bentuk pikiran senantiasa muncul, berubah dan lenyap. Keadaan dari berbagai macam bentuk pikiran berupa emosi-emosi merupakan sebab-sebab penderitaan (*dukkha*). Misalnya, penderitaan pada badan jasmani akan memunculkan perasaan (*vedana*) sakit. Andaikata kita menderita sakit gigi yang keras pada tengah malam dan tidak ada obat ataupun dokter yang dapat dimintai pertolongannya, pastilah kita sangat menderita di saat itu. Kita menderita bukan hanya karena penyakitnya itu, tapi karena adanya berbagai macam emosi di sekeliling penyakit itu: kegelisahan, penyesalan misalnya, mengapa dulu suka makan manis dan kasihan pada diri sendiri. Kalau kita dapat menerima hal ini sebagaimana adanya, penderitaan kita akan jauh lebih berkurang.

Cara Buddhis untuk mengatasi rasa sakit ini adalah menolong dari dalam diri kita. Secara sederhana kita memusatkan pikiran terhadap gigi yang sakit itu, menyadari rasa sakit dengan bebas dan tidak bergulat dalam sang "Aku" yang kecil. Dengan menggunakan kesadaran terhadap perasaan atau emosi-emosi kita maka si penglihat di dalam (sang aku), dan objek yang diinginkan akan segera lenyap. Akhirnya rasa sakit itu adalah kosong, tidak apa-apa, tidak ada nilainya. Yang ada hanyalah proses penglihatan murni atau sewajarnya. Inilah yang dinamakan *melihat* dan *menyadari* (*sati* dan *samapajjana*). Pemantapan kedua proses ini akan menuntun kita mencapai suatu keadaan bathin yang lebih baik (*Jhana*) dan pada akhirnya tercapailah *Nibbana*.





Samaneri Padma Suryani

Pada edisi kali ini, kita akan berkenalan lebih jauh dengan seorang anggota Sangha yang sudah tidak asing lagi, Samaneri Padma Suryani. Beliau dilahirkan di Temanggung, 28

Oktober 1972, dari pasangan Bapak Pawirorejo dan dan Ibu Mukinah dengan nama Pariyah. Pada awalnya, ayah beliau adalah seorang muslim, tetapi mau mengikuti keyakinan ibu, yaitu Buddhis. Walaupun saudara dan sanak keluarga beliau ada yang non Buddhis, kehidupan keluarga beliau tetap saja harmonis.

Sejak kecil, bungsu dari 4 orang bersaudara, yang semuanya perempuan ini, telah dikenalkan dengan agama Buddha oleh ibunya dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Tanggal 21 Oktober 1992, beliau memutuskan menjalani kehidupan sebagai anggota sangha. Pada masa-masa awal menjadi seorang samaneri, keluarga beliau masih belum dapat menerima, tetapi lama kelamaan akhirnya mereka bisa memahami dan merestui. Alasan beliau mendalami agama Buddha dan menjadi anggota samaneri adalah untuk menemukan jati diri serta dapat mempraktekkan ajaran-ajaran Buddha semampunya. Walaupun sudah lulus S1 STIAB (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha) Smaratungga, Ampel, Boyolali,

sampai sekarang Samaneri Padma belum mau diumpasampada menjadi Bhikkhuni. Beliau merasa sila-sila yang dijalani sekarang saja masih dirasakan cukup berat.

Pemilik motto "Di mana ada usaha, di situ ada jalan" ini, bercita-cita untuk mengembangkan agama Buddha di seluruh Indonesia, baik sebagai tenaga pengajar ataupun kegiatan lainnya. Menurut beliau, seberat apapun masalah yang dihadapi, pasti ada jalan keluarnya, dan dengan niat untuk menyediakan sebuah rumah ibadah yang layak, hasil karya nyata beliau dapat dilihat, yaitu berdirinya Vihara Dharma Sambara di daerah Temanggung, Gandon dengan luas sekitar 700m². Pencarian dana untuk pembangunan vihara ini dilakukan sendiri oleh beliau dengan didukung oleh pihak keluarga.

"Tidak ada kata terlambat untuk belajar", demikian nasihat Samaneri yang mempunyai hobi menyanyi ini. Sekarang, sejak menjadi samaneri, beliau juga suka membaca sutra (*liam keng*) serta membaca buku-buku Buddhis. Buah stawberry dan sup sayur bening adalah makanan kesukaan beliau, sebaliknya, makanan yang berminyak dan bersantan kurang disukainya.

Saat ditanya apa topik Dharma yang disukainya, beliau menjawab topik tentang Karma dan Hukum Sebab Akibat. Hal ini disebabkan beliau sudah merasakan dan membuktikan sendiri kebenarannya. Vihara Veluvana, Jateng, merupakan tempat istirahat yang beliau senangi, karena di



sana beliau merasa lebih nyaman dan bisa belajar untuk mengembangkan ilmu.

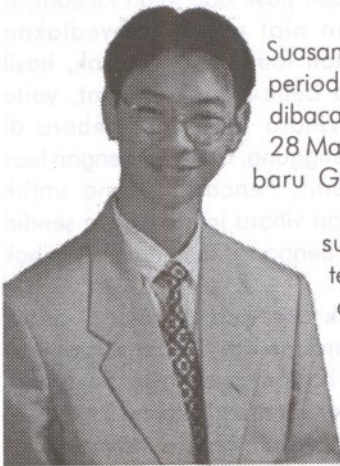
Ketika dimintai tanggapannya tentang makna perayaan Waisak, beliau berpendapat bahwa perayaan Waisak sebaiknya dijadikan moment untuk melihat ke dalam diri kita sendiri untuk selalu berusaha menuju ke arah yang lebih baik, tidak hanya sekedar penekanan ke arah pestanya apalagi sampai dijadikan sebagai

ajang bisnis.

Apa kata beliau tentang Majalah Dharma Prabha sudah cukup bagus sebagai penambah wawasan, sebab ruang lingkupnya cukup luas dan mampu memenuhi kebutuhan sebagai siraman rohani. Saran beliau untuk para pembaca adalah: "Tingkatkan Pengetahuan Dharma dengan membaca!".

--=oOo==

Ketua GMCBP Periode XIX



Suasana hening terasa menyelimuti acara pemilihan ketua GMCBP periode 19. Sese kali terdengar nama-nama calon ketua yang dibacakan dari hasil pemilihan. Akhirnya, cowok kelahiran Medan, 28 Maret 1981 ini terpilih dengan suara terbanyak menjadi ketua baru GMCBP. Dialah Sdr. Upa. Piyarakkhito Rudiyanto.

Cowok dari pasangan Goh Thik dan The Pek Swan ini sudah sering terlihat di Vihara Buddha Prabha. Sepak terjangnya dan kepeduliannya terhadap GMCBP tidak perlu diragukan lagi, begitu besarnya sampai hampir seluruh waktunya tersita buat organisasi satu ini. Setiap ada acara di Vihara, dialah orang pertama yang akan membantu sampai tetes keringat penghabisan (rasanya kalau kita mau mengacungkan kedua jempol tangan apalagi ditambah jempol kaki belum cukup rasanya).

Anak ketiga dari lima bersaudara ini masih kuliah di UGM jurusan Teknik Fisika angkatan 1999. Saat pertama kali bergabung di kepengurusan GMCBP, beliau mendapat jabatan sebagai staff sie. Komunikasi, khususnya bid. Kerohanian, dan selama tiga tahun menduduki jabatan yang sama (bosan nggak yach...?). Selain itu, dia juga memegang jabatan sebagai Bendahara II Bid. Tabungan Sosial tahun 1999 s/d 2001 dan sekretaris Kalyana Putra periode 2001/ 2002 (wah...banyak amat).

Itulah secuil kegiatan ketua baru kita ini yang dapat kami sajikan untuk Anda semua. Jika Anda ingin kenal lebih dekat (ayoo...anak-anak cewek buruan, ketua kita ini masih JOMBLO lho...!!!) dapat langsung ke kost beliau di Jl. Samirano Baru 39 Yogyakarta 55281. Atau kalau mau kenal lebih dekat dapat menghubungi keluarga beliau langsung di Jl. Begadai 3D Medan 20234.



Sumber ENERGI Masa Depan

Manusia selalu mengeksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin lama semakin meningkat. Akhirnya, sumber daya alam yang ada, terutama sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, semakin menipis jumlahnya. Pernahkah kita berpikir, apa yang akan terjadi jika sumber energi seperti minyak bumi dan gas alam habis? Tentunya akan terjadi masalah besar! Pesawat terbang, mobil, sepeda motor, bahkan kompor minyak tanah di rumah kita pun tidak akan dapat digunakan.

Menyadari krisis energi yang mungkin saja terjadi, para ahli di seluruh muka bumi berupaya menciptakan teknologi baru yang dapat menggantikan sumber energi habis pakai tersebut. Hingga saat ini telah banyak ditemukan teknologi untuk menciptakan sumber energi baru, antara lain:

a. Baterai Nuklir

Mendengar kata 'nuklir' pikiran kita langsung teringat dengan bom yang meledakkan kota Hiroshima dan Nagasaki saat Perang Dunia II atau kebocoran reaktor nuklir di Rusia yang menelan banyak korban jiwa. Padahal, nuklir merupakan salah satu sumber energi yang ekonomis karena dapat menghasilkan energi yang sangat besar.

Selain dapat digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik arus AC, nuklir juga bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan arus listrik searah (arus DC). Alat yang dipakai untuk menghasilkan listrik

arus searah tersebut dikenal dengan istilah baterai nuklir. Baterai ini mirip dengan baterai biasa, hanya material utama yang digunakan adalah radioaktif, sehingga faktor kebocoran radiasi dan keselamatan pengguna menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan baterai ini.

Baterai nuklir memanfaatkan panas hasil peluruhan inti zat radioaktif. Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari penerapan baterai nuklir, antara lain:

1. Tegangan yang diperoleh dari baterai nuklir itu relatif tetap.
2. Orde tegangan bisa mencapai beberapa ribu volt
3. Umur pakainya bisa sangat panjang, misalnya salah satu jenis baterai nuklir yaitu "high speed electrons battery" umurnya diharapkan bisa mencapai 56 tahun pemakaian.

Namun, tentunya ada beberapa kelemahan baterai nuklir yang masih harus dipelajari lebih lanjut, yaitu:

1. Efisiensi penggunaan sangat rendah
2. Arus yang didapat sangat kecil, hal ini disebabkan adanya *nuclear barrier transmission* (transmisi hambatan nuklir).

Walaupun masih mempunyai beberapa kekurangan, baterai nuklir cukup handal dan cocok dipakai untuk kepentingan penjelajahan ruang angkasa, petualangan bawah laut, ataupun untuk kebutuhan di darat.



b. Pemanfaatan Minyak Organik untuk Bahan Bakar

Harga bahan bakar minyak naik? Hal ini selalu saja menjadi masalah, apalagi naiknya harga minyak akan diikuti pula dengan naiknya harga barang kebutuhan sehari-hari. Padahal, minyak merupakan bahan bakar yang paling banyak digunakan di seluruh dunia dan keberadaannya lama kelamaan mendekati kelangkaan, sehingga mau tidak mau, kita harus menggantinya dengan sumber energi lain yang dapat diperbaharui.

Sebenarnya, salah sumber energi baru tersebut sudah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Biji-bijian seperti jagung dan kedelai mempunyai potensi yang besar untuk menggantikan minyak bumi dan dengan bahan bakar berbasis bio, kita bisa memproduksinya tiap tahun tanpa harus khawatir suatu ketika akan kehabisan.

Minyak tumbuhan melalui manipulasi secara kimiawi bisa berubah menjadi bahan bakar baru yang menggantikan minyak bumi. Keduanya mempunyai susunan kimiawi yang mirip dan jika para ilmuwan mampu melakukan rekayasa genetika terhadap jagung dan kedelai, kita akan mempunyai sumber bahan bakar pengganti bensin dari tumbuhan.

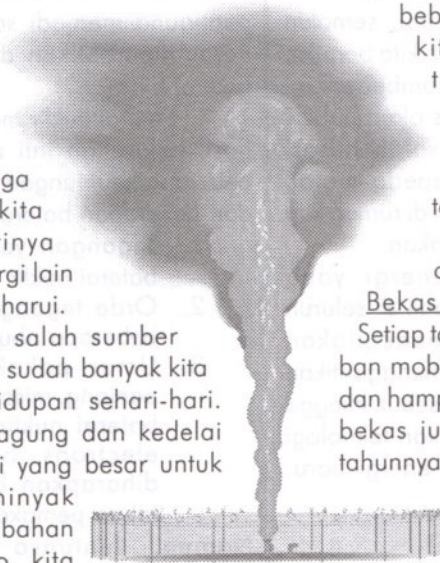
Menggunakan bahan-bahan natural dari tumbuhan untuk menggantikan minyak bukanlah ide baru. Henry Ford terkenal karena membuat berbagai macam barang dari pakaian sampai bumper mobil dari minyak tumbuhan, dan perusahaan Dow Chemical Co. dan Cargill Inc. telah memulai memproduksi plastik dari jagung.

Sehingga bukannya mustahil beberapa dekade mendatang kita akan mengalami transformasi dari 'black economy' menjadi 'green economy' yang selain 'sustainable' juga ramah terhadap lingkungan.

c. Daur Ulang Ban Mobil Bekas untuk Pembangkit Listrik

Setiap tahun, hampir sekitar 300 juta ban mobil bekas dibuang di Amerika dan hampir sekitar 200 juta ban mobil bekas juga dibuang di Eropa tiap tahunnya. Padahal, di negara-negara berkembang, contohnya di negara kita, banyak cara telah dilakukan untuk mendaur ulang ban bekas, misalnya dengan dibuat sandal, keset, ayunan, pot bunga dan masih banyak lagi.

Ban mobil bekas mengandung karet, karbon dan unsur kimia yang berbahaya bila dibakar begitu saja karena selain merusak pemandangan juga dapat menimbulkan polusi udara. Sebagai contoh yang terjadi di Virginia, Amerika Serikat tahun 1983, terjadi bencana akibat pembakaran 5-7 juta ban mobil bekas. Pembakaran tersebut menimbulkan asap tebal yang berbau busuk dan beracun dan





apinya baru padam 9 bulan kemudian.

Para ahli di Amerika telah mencoba untuk menghancurkan ban mobil bekas tersebut. Kemudian mereka mencoba untuk mencampur dengan aspal pelapis jalan atau membakarnya sebagai bahan tambahan batu bara dalam pembangkit listrik. Tetapi, hal ini masih menimbulkan polusi yang harus ditangani pula.

Beberapa waktu kemudian, sebuah perusahaan di Oklahoma, AS berhasil menciptakan teknologi baru dengan memanfaatkan ban bekas sebagai bahan baku dan sumber energi, yaitu baja *carbon black* yang dipakai untuk membuat ban baru yang bisa dibakar dan minyak sintetis. Perusahaan yang bernama Integrated Tecnology Group ini akan mulai menghidupkan sebuah pembangkit listrik tenaga ban bekas yang efisien dan tidak menimbulkan polusi. Karena sifatnya masih dalam percontohan, listrik yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan beberapa blok perumahan saja dalam sebuah kota. Meski baru, teknologi ini

mendapat pengakuan dari para peminat Eropa, bahkan sejak Juli 2001 saham perusahaan tersebut sudah mulai terjual di pasar saham Frankfurt, Jerman, untuk menghimpun dana guna membangun pusat pembangkit listrik yang 100 % menggunakan ban bekas sebagai bahan bakarnya.

Dengan ditemukannya berbagai alternatif sumber energi masa depan, diharapkan kesejahteraan manusia akan terus meningkat. Teknologi yang digunakan pun diupayakan ramah lingkungan, sehingga kelestarian alam dan lingkungan semakin terjaga.

Sumber:

www.Beritaiptek.com

Majalah ENERGI no 15 Maret-Mei 2002

Studio ONE

Menyewakan:
 - VCD Original
 - CD PC (Game, Program, MP3)
 - DVD
 - VCD Serial Mandarin/Korea

Alamat:
 - Jl. Gejayan No.14 B, Mrican
 - Jl. Kallurang Km 4,5 No. 52
 JOGJAKARTA

GAJAH JAYA
 mie ayam bakso pangsit
 chinese food & sea food

TAKASKUMUR
 Restaurant

Jl. Solo No. 35 ☎ 562555 Yogyakarta

SINGER
 DEALER

SIJIAH

SEDIA : MESIN JAHIT, OBRAS, ZIG ZAG & ALAT-ALATNYA
 JL. JEND. SUDIRMAN 11 TELP. 566824
 YOGYAKARTA
 MENERIMA PESANAN KAOS, JAKET, TRAINING, TOPI, DLL

RUMAH MAKAN
LEZAT
 MASAKAN KHAS MEDAN

Chinese Food
 (Kawetiau Medan)

Jl. Suryatmajan No. 7C, Yogyakarta
 HP. 082-274-4593
 HP. 081-667-0789

LOGAM MULIA
 TOKO MAS & PERMATA
 (CAP MERAK MAS)
 JL. JEND. A. YANI No. 92
 Telp. 517575, 517588 FAX. 517962 YOGYAKARTA
PUSAT JUAL BELI MAS & PERMATA
 Buka Jam 09.00 - 17.00 TIAP MALAM & MINGGU TUTUP

"BANDUNG"
 TOKO / BENGKEL
 TOOLS & MACHINERY

BANDUNG

Jl. P. Diponegoro 70 Yogyakarta - Phone/Fax. (0274) 515266

TRY TO MAKE FRIENDS

By: Edy Susanto

One afternoon in March 22nd, 2002. On my way home from Solo to Jogja by PRAMEX, a tall woman with fair skinned, wearing headgear (*jilbab*) got on the train and sat beside me. I was reading a good book by Zig Ziglar, and I was falling asleep occasionally. It was a boring and tiring day for me.

When the train nearly reached the Lempuyangan train station, the woman who were sitting beside me, unexpectedly, asked me some questions in Bahasa Indonesia. She wrote it on a piece of paper. She was asking about my name and age, and some other things. She also asked whether I was a student or not.

At that moment I was very surprised, because I thought the woman was dumb. I was a little nervous at first, but then I tried to act casually. I was thinking that there was nothing wrong about making some friends, whoever they were. So, I answered her questions by writing on the piece of paper she'd showed me.

Then I realized that perhaps she could talk, and that she was a foreigner. I motivated myself to talk to her. I was right. It turned out that she was a Japanese, and could talk Indonesian quite fluently. I was

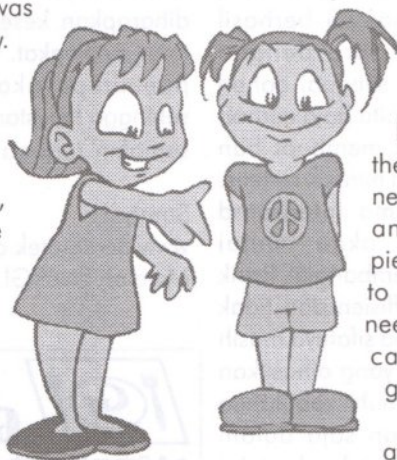
so excited to make friends with her and wanted to know more about her, so I started a conversation. Unfortunately, the train had reached the station when we were just talking for a little while.

I didn't want to lose the opportunity to make friends with foreigners, especially this woman.

Instantly I thought of finding the way to meet her again the next time. So I wrote my name and phone numbers on a piece of paper, and gave it to her. I told her that if she needed any help, she could call me. Then, we said goodbye.

A few days later, in the afternoon, I got a call from a woman by the name Yuko Takahashi. (Yes, you got it right!). She was the Japanese woman I met on the train. I looked for her in the place where she stayed, and together we went around the city of Jogja. I also helped her to post a letter to her boyfriend in Japan. I took her to the temple of "Buddha Prabha", and gave her a copy of "Dharma Prabha" magazine. We also went to Galeria Mall and to my campus. She told me that she would like to visit my house (where I stayed in Jogja).

I liked her very much because I thought she was funny, easy going, kind hearted and cheerful. A very nice foreign friend of mine. Anyway, the main purpose





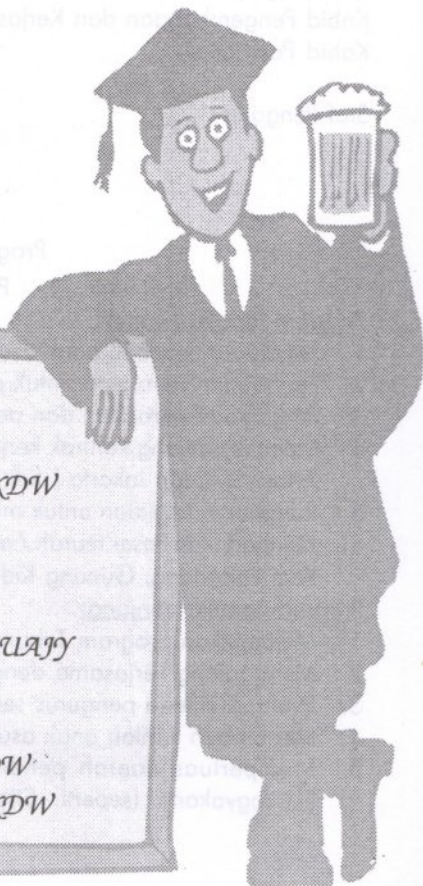
she came to Indonesia, especially the city of Jogja, was to collect information on the procedures needed for studying Indonesian language in Gadjah Mada University, in the coming year.

Together with a friend of mine, we were able to collect all the information needed. She also met some Japanese who were already here, and discussed with them about the study of Indonesian language in UGM.

As all of us know, where there is a meeting, there is a farewell. Eventually we will be separated, because nothing stays the same. As I learned in Buddhism, the law of *Anicca*, that everything in the world change and nothing last except for the change itself. On April 4th, 2002, we accompanied Yuko to the airport because she had to go back to her home town, in Osaka, Japan. Although we had just met

for a very short period of time, I felt that I had just lost an old friend.

There is something I learned from my experience that I would like to share. Whenever you have the chance of making new friends, just do it. After that, try your best to keep it last as long as possible. One of the best things in life is FRIENDSHIP, but be careful not to be bound by it. You could end up in sadness, because the law of *anicca* will always affect our lives ☺



Selamat kepada para
wisudawan & wisudawati

Indra Warni, S.Kom – S1 Teknik Informatika UKDW

Jeeny, S.Kom – S1 Ilmu Komputer UGM

Royani, S.Kom – S1 Ilmu Komputer UGM

Junaidi, SE – S1 Ekonomi Akuntansi USD

Helena, Yonglex Lim, SE – S1 Ekonomi Akuntansi WAJY

Juliana, S.Si – S1 Farmasi UGM

Ketphin, S.Si, Apt. – Apoteker USD

Edi Wijaya, SE – S1 Ekonomi Akuntansi UKDW

Edy Susanto, S.Kom – S1 Teknik Informatika UKDW



Susunan Pengurus Program Beasiswa dan
Anak Asuh Kalyana Putra
Periode VI 2002 / 2003

Pelindung	: Sangha Agung Indonesia Rayon VII DIY
Pembina	: Sekretariat Propinsi DIY
Ketua	: Upa. Jayanto Putra Hery Salim
Wakil Ketua	: Upa. Indra Cakra Thomas Indra
Sekretaris	: Devi Natalia
Bendahara Umum	: Linawaty
Bendahara Tabungan Sosial	: Tonny
Kabid Operasional	: Abun Sandi
Kabid Kesejahteraan	: Upa. Boddhi Viry Budi Salim
Kabid Pengembangan dan Kerjasama	: Upa. Dharmadi Setiawibowo C.
Kabid Pendidikan	: Tiani Suriani
Staf Pengajar	: Dedy Chandra Fransiska M Evina Evina Mili Harvin

Program Kerja Kalyana Putra
Periode 2002 / 2003

Program jangka pendek:

1. Pendataan kembali anak asuh yang berada di Panggang dan di Semin (Juli).
2. Pengadaan peralatan untuk puja bakti di Vihara Giri Surya, Panggang (Juli).
3. Pengadaan peralatan dan perlengkapan sekolah Minggu Vihara Giri Surya (Juli).
4. Memperpanjang kontrak kerjasama dengan Keluarga Mahasiswa Buddhis Dharma-Artha STIE I Bil Jakarta (Juli).
5. Rangkaian kegiatan untuk menyambut HUT RI ke 57 (Agustus).
6. Mengadakan Pasar murah / menjual beras dan pakaian layak pakai di desa Girikarto, Kec: Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta (Agustus).

Program jangka panjang:

1. Melanjutkan program Tabungan Sosial.
2. Menggalang kerjasama dengan pihak-pihak berkompeten.
3. Evaluasi kinerja pengurus setiap catur wulan.
4. Menambah jumlah anak asuh di daerah Semin, saat ini berjumlah 5 (lima) orang.
5. Memperluas daerah penerimaan beasiswa ke pelosok daerah, khususnya di D.I.Yogyakarta (seperti: Siraman, Ponjong dll).

SADAR MENUJU BAHAGIA.
SEMPURNA DALAM KEBAJIKAN

Y.A. MAHABHIKSU ASHIN JINARAKKHITA
(THI CEN LAO HE SANG)

Lahir : 23 Januari 1923 Wafat : 18 April 2002

*Dengan memuliakan Sanghyang Adi Buddha,
dalam perlindungan TriRatna dan welas asih para Bodhisattva-Mahasattva,
disampaikan bahwa telah wafat dengan penuh damai di Jakarta,
Guru, Kakek-guru, dan Guru Besar kami yang terkasih.*

VIHARA BODHI WAHANA WONOSOBO
Kel. Besar Umat Buddha Wonosobo

VIHARA BUDDHA PRABHA JOGJAKARTA
GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA
Kel. Besar Umat Buddha Jogjakarta





Berita

Karya Bakti

Untuk memperingati perayaan Waisak sekaligus menyambut hari Kebangkitan Nasional, pada hari Minggu, 19 Mei 2002, Bimas Buddha Departemen Agama Propinsi Yogyakarta mengadakan Karya bakti dengan membersihkan Taman Makam Pahlawan Kusumanegara. Jumlah peserta yang hadir mencapai 50 orang, berasal dari berbagai kalangan umat Buddha di Yogyakarta dan sekitarnya.

Kegiatan diawali dengan *briefing* oleh ketua tim kecil, ibu Tri Wahyudiati, dan Pembimas yang dilanjutkan dengan pembersihan lingkungan. Setelah itu, diadakan upacara untuk memperingati hari Kebangkitan Nasional, kebaktian bersama, dan kegiatan ini diakhiri dengan acara penaburan bunga serta foto bersama.

Liputan Hari Bumi

Dalam rangka memperingati Hari Bumi yang jatuh pada tanggal 21 April 2002 lalu, untuk pertama kalinya Majalah Dharma Prabha melakukan pencarian dana dengan menjual parcel kaktus. Karena yang pertama kalinya inilah, maka orang-orang yang ditawarkan merasa aneh, ada yang bingung dan ada juga yang langsung tertarik karena keunikannya (kaktusnya keren-keren and lucu-lucu sih!). Parcel kaktus yang diberikan bukan seperti parcel biasanya yang dapat dipilih jenisnya, parcel yang berupa kaktus di dalam pot ini diberikan secara acak kepada penerimanya. Ada yang berpendapat bahwa parcel versi yang satu ini tidak mungkin laris, tapi Staf Dharma Prabha sendiri, dari awalnya tidak hanya memikirkan keuntungan yang akan diperoleh, melainkan juga dikarenakan keinginan untuk menyemarakkan event Hari Bumi. Sepertinya, sudah saatnya kita peduli sama bumi dimana kita berpijak dan hidup (wah, DP jadi grup pencinta alam nih). Semoga dengan event ini, kita semakin meningkatkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan ya!

Rangkaian Perayaan Hari Waisak 2546 BE

Pindapatta dan Pemandian Buddha Rupang

Rangkaian Perayaan Waisak diawali dengan pelaksanaan Pindapatta, yaitu pemberian persembahan kepada Bhikkhu (dapat berupa makanan, pakaian, obat-obatan, dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya), yang dilaksanakan seminggu sebelum Waisak, yaitu pada Hari Minggu, tanggal 19 Mei 2002 di Vihara Buddha Prabha. Acara ini disambut dengan antusias oleh para umat, yang terbukti dengan banyaknya persembahan yang diberikan.

Pada hari yang sama juga dilaksanakan upacara Pemandian Buddha Rupang. Diawali dengan kebaktian dan pembacaan Paritta, acara dilanjutkan dengan upacara pemandian Buddha Rupang yang dipimpin oleh Bhante Sasana Bodhi. Secara tertib



dan teratur, umat secara bergiliran memandikan Buddha Rupang dengan air bunga yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Bhante, sebenarnya upacara ini merupakan simbol supaya umat dapat memandikan "Buddha" di dalam dirinya masing-masing, hingga suatu saat kelak dapat mencapai Penerangan Sempurna seperti halnya Sang Buddha.

Ziarah Ke Makam Tokoh Buddhis

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan GMCBP untuk menyambut Waisak adalah mengadakan ziarah ke makam tokoh Buddhis. Pada Perayaan Waisak 2546 BE kali ini, acara diadakan tanggal 25 Mei 2002. Adapun makam yang dikunjungi yaitu makam Romo Tirtowinoto dan makam Bhante Jina Phalo. Para peziarah melakukan pembacaan Paritta dan penaburan bunga di makam tersebut. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menunjukkan bakti umat Buddha kepada tokoh-tokoh Buddhis atas jasa-jasanya yang telah mengembangkan Buddha Dharma khususnya di bumi Yogyakarta ini.

Pradaksina di Candi Borobudur

Puncak perayaan Waisak pada Hari Minggu, tanggal 26 Mei 2002 diawali dengan pelaksanaan upacara Pradaksina di Candi Borobudur. Tahun ini terjadi peningkatan jumlah umat yang berminat untuk mengikuti upacara Pradaksina, baik dari para mahasiswa dan juga umat Buddha yang tinggal di Jogja. Terlebih lagi dengan hadirnya muda-mudi dari Vihara Mojokerto dan umat Buddhis dari luar kota yang ikut mengadakan pradaksina bersama sehingga jumlah pesertanya mencapai ratusan orang.

Pelaksanaan Pradaksina di Candi Borobudur berlangsung tertib dan khidmat. Dengan dipimpin oleh Bhante Sasana Bodhi, para umat berjalan beriringan mengitari candi dengan sikap meditasi. Di puncak candi, Bhante dan para pembawa puja beserta seluruh peserta memanjatkan paritta dan bernamaskara. Setelah itu, peserta dengan tertib menuruni candi dan kembali menuju Kota Jogjakarta.

Waisaka Puja di Vihara Buddha Prabha

Perayaan detik-detik Waisak yang tahun ini jatuh pada pukul 18:51:06 dilaksanakan di Vihara Buddha Prabha. Acara dimulai pada pukul 17:30 dengan diawali kebaktian yang dihadiri oleh 3 orang anggota Sangha. Turut meramaikan acara adalah rombongan dari muda-mudi Vihara Veluvana, Ampel yang mengiringi renungan Waisak dengan menyanyikan lagu-lagu Buddhis antara lain "Enam Tahun Sengsara", "Malam Suci Waisak", "Parinibbana" dan "Selamat Hari Waisak".

Memasuki detik-detik Waisak, dengan dituntun oleh Bhante, para umat berusaha merenungkan arti dan makna dari perayaan Waisak. Dalam suasana gelap dan hening, seluruh umat dalam sikap meditasi, melakukan perenungan terhadap diri sendiri serta arti perjalanan Sang Buddha 2546 tahun yang lalu, yang kita peringati sampai saat ini.

Dalam Dhammadesana yang diberikan oleh Bhante, disinggung tentang peringatan Waisak yang belakangan ini dikemas dalam berbagai tipe. Menurut Bhante,





perayaan itu seharusnya tetap bernafaskan semangat Waisak dan Buddhisme, jangan sampai hanya mementingkan pesta atau sampai dijadikan ajang bisnis.

Selain itu juga disinggung tentang moralitas manusia dewasa ini yang semakin menurun. Persoalan moralitas ini telah terabaikan sehingga dengan mudahnya hati kita, melalui mulut dan tangan, menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, Perayaan Tri Suci Waisak yang agung ini dapat kita gunakan sebagai injeksi bagi moral kita, cambuk bagi semangat kita untuk memperbaiki sikap. Kita harus menyalakan pelita hati agar dapat melihat hubungan sebab akibat yang menimpa diri kita dan orang lain, sehingga kita dapat mencari kesalahan kita dan memperbaikinya.

Rapat Kerja GMCBP

Pada tanggal 27-28 April 2002, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) mengadakan rapat kerja di Vihara Jhina Dharma Sradha, Siraman, Wonosari. Rapat kerja ini mempunyai agenda utama penyampaian program kerja, baik program kerja jangka pendek (triwulan) maupun program kerja jangka panjang (tahunan) pengurus baru GMCBP (Kepengurusan GMCBP Periode ke-18).

Acara diawali dengan pengangkatan secara resmi Pengurus GMCBP XIX, dilanjutkan dengan pengenalan tentang GMCBP, baik sejarah, struktur organisasi dan juga susunan pengurus saat ini, yang terdiri dari 4 bidang, yaitu bidang Kerohanian, Pendidikan, Kesejahteraan dan Dana Usaha serta adanya Badan Semi Otonom yaitu Dharma Prabha (DP) dan Kalyana Putra (KP). Selain membicarakan program kerja, peserta raker juga mengikuti acara dinamika kelompok dan training bagaimana menjadi seorang pemimpin serta cara bekerjasama yang baik.

Sosialisasi Sangha Samaya

Pada tanggal 8 April 2002 di Vihara Buddha Prabha dilangsungkan sosialisasi hasil Sangha Samaya VII Sangha Agung Indonesia. Anggota Sangha yang hadir adalah Bhante Nyanasuryanadi Thera, Bhante Nyanakaruno Thera, Bhante Sasana Bodhi, dan Bhante Khemacaro. Sementara dari pihak umat, hadir romo-romo pengurus MBI, pakme-pakme pengurus Vihara Buddha Prabha, serta muda-mudi GMCBP. Dalam pertemuan ini disampaikan susunan Personalia Pimpinan dan Pengurus Sangha Agung Indonesia masa bakti 2002-2007, khususnya untuk wilayah IV yaitu Jateng dan DI Yogyakarta. Selain itu juga disampaikan alur koordinasi pembinaan Sangha. Setelah itu, Sangha juga menerima pertanyaan dan masukan dari romo, pakme serta muda-mudi seputar permasalahan di Vihara Buddha Prabha.

Dikarenakan sosialisasi ini bertepatan dengan hari ulang tahun Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) yang ke-18, maka pada akhir acara muda-mudi memohon pemberkahan dari anggota Sangha dan kemudian dilanjutkan dengan pemotongan kue tart oleh Upa. Piyarakhito Rudyanto selaku ketua GMCBP periode ke-19. Setelah acara ini selesai, anggota Sangha meninggalkan Vihara Buddha Prabha menuju ke Semarang, Jawa Tengah.





Ulang Tahun GMCBP ke-18

Tanggal 14 April 2002, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) merayakan ulang tahunnya yang ke-18. Ulang tahun yang bertemakan "Persahabatan ialah benang emas yang mempersatukan hati sanubari seluruh dunia," ini dihadiri oleh ketua vihara, ketua yayasan, para romo dan muda-mudi GMCBP serta dimeriahkan oleh muda - mudi dari vihara lain di Yogyakarta.

Acara ulang tahun yang berlangsung mulai 18.30 ini, diawali dengan kata sambutan dari ketua yayasan, ketua panitia dan dilanjutkan dengan drama yang mengajak kita semua untuk tidak membeda-bedakan dalam membina persahabatan, serta acara puncak yaitu pemotongan tumpeng yang dilakukan oleh ketua GMCBP Periode-17 dan 18 diiringi lagu Selamat Ulang Tahun versi Buddhis. Acara dilanjutkan dengan pembacaan puisi, paduan suara, nyanyian serta pantonim yang dipersembahkan muda-mudi GMCBP dan vihara lain sebagai hadiah ulang tahun untuk GMCBP tercinta. Panitia juga membagikan tanda mata berupa pot keramik kecil kepada peserta untuk mengabadikan perayaan HUT – GMCBP yang ke -18 ini.

Semoga dengan bertambahnya usia dan dengan semangat persaudaran dan persahabatan yang terjalin, GMCBP akan menjadi lebih maju dan maju lagi.

Latihan Kepemimpinan Buddhis

Tanggal 8 Juni 2002 yang lalu IMABI Yogyakarta menyelenggarakan latihan kepemimpinan Buddhis di Hotel Century Saphir Yogyakarta. Latihan kepemimpinan ini diikuti oleh lebih dari 20 peserta, dengan *trainer* adalah Romo Winantya Sudjas. Acara yang dimulai pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 18.00 diawali dengan doa bersama.

Sesi pertama diisi dengan penjelasan bagaimana kepemimpinan menurut pandangan Buddhis. Kemudian sesi kedua diisi dengan studi kasus dimana seluruh peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, masalah yang diberikan mampu diselesaikan dengan baik benar oleh para peserta. Acara diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta dengan Romo Winantya Sudjas.

Perayaan Asadha 2546 BE

Dalam rangka memperingati kotbah Pemutaran Roda Dhamma di Taman Rusa Isipatana 2546 tahun yang lalu atau yang lebih dikenal dengan hari Asadha, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha melaksanakan peringatan hari Asadha pada tanggal 4 Agustus 2002 lalu. Kebaktian dihadiri oleh sekitar 150 orang umat, dan dalam kesempatan tersebut Bhante Sasana Bodhi memberikan kotbah Dharma tentang makna peringatan hari Asadha. Acara yang berlangsung pada hari Minggu pagi itu diakhiri dengan acara ramah tamah makan siang yang telah dipersiapkan oleh muda-mudi.



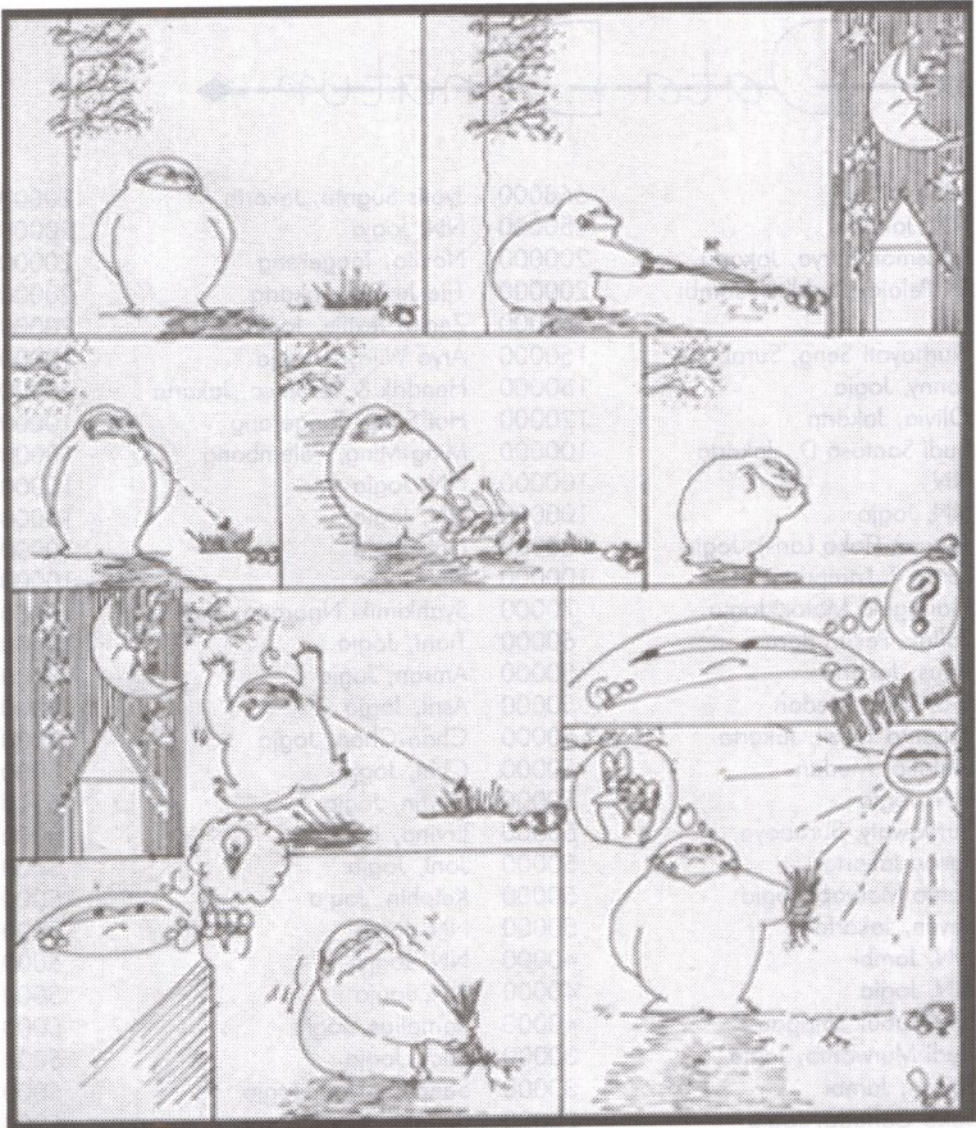


Data Donatur

NN	668000	Jyotis Sugata, Jakarta	20000
NN, Jakarta	250000	NN, Jogja	20000
Agusman Surya, Jakarta	200000	Novita, Tangerang	20000
FK Pelajar Buddhis, Jambi	200000	Tjie Ju Fuk, Jakarta	20000
NN	160000	Zenko Textile, Jogja	20000
Nurhayati Seng, Surabaya	150000	Arya Wijaya, Jogja	10000
Tonny, Jogja	150000	Hendrik & Veronica, Jakarta	10000
Olivia, Jakarta	120000	Hui Seng, Tangerang	10000
Budi Santoso D., Jakarta	100000	Ming-Ming, Palembang	10000
NN	100000	NN, Jogja	10000
NN, Jogja	100000	NN, Jogja	10000
Toguan (Toko Laris), Jogja	100000	NN, Jogja	10000
Tonny T, Lampung	100000	NN, Jogja	10000
Manggala Motor, Jogja	70000	Syakhimiki Ngoman, Jogja	10000
Poltak, Pekan Baru	60000	Tiani, Jogja	10000
Agus, Jakarta	50000	Amran, Jogja	5000
Goh Thik, Medan	50000	Asril, Jogja	5000
Julianto Tanzil, Jakarta	50000	Chan-Chan, Jogja	5000
Natalia, Medan	50000	Chin, Jogja	5000
NN, Jogja	50000	Darfin, Jogja	5000
Susilawaty, Surabaya	50000	Ervina, Jogja	5000
Tanty, Jakarta	50000	Joni, Jogja	5000
Yanto Masyap, Jogja	50000	Ketphin, Jogja	5000
Yeyen, Jakarta	50000	NN, Jogja	5000
NN, Jambi	40000	NN, Jogja	5000
NN, Jogja	40000	NN, Jogja	5000
NN, Lubuk Linggau	40000	Ramalius, Jogja	5000
Budi Murwanto, Jogja	30000	Rudi, Jogja	5000
Johan, Jambi	30000	Sandy Sofyan, Jogja	5000
Toko Canada, Jogja	25000	Suriani, Jogja	5000
Almh. Wasniani, Jakarta	20000	Yilin, Jogja	5000
Dharmady & Sinta, Jakarta	20000	Yuli Setiawan, Jogja	5000
		Total	3508000

--=o0o==





Sebatang pohon yang telah ditebang masih akan dapat tumbuh dan bersemi lagi apabila akar-akarnya masih kuat dan tidak dihancurkan. Begitu pula selama akar nafsu keinginan tidak dihancurkan, maka penderitaan akan tumbuh berulang kali.

(Tanha Vagga 5)





HARIMMOBILINDO

BURSA MOBIL BARU, BEKAS SEGALA MERK

Dapatkan pelayanan prima untuk :

CAT OVEN & BODY REPAIR

SALON MOBIL & CUCI

SERVICE MOBIL

GANTI OIL + VET

DLL

Ditangani oleh tenaga terlatih dan peralatan modern

Jl. Magelang Km. 5,8 Yogyakarta
Telp. (0274) 580173 - 623450 & Fax. 518794

TOKO ALAT TULIS SEKOLAH & KANTOR

Murah

JL. JEND. SUDIRMAN No. 1 YOGYA

Telp. (0274) 515364

Fax. (0274) 517008



Toko Alat Tulis :

- Sekolah

- Kantor

- Aksesoris Komputer



Bo Bo Ho

DISC CENTER

SEDIA!

DVD • VCD • CD • MP3

CD ROM & GAME • PS

VCD FILM SERI

VCD ORIGINAL



MALIOBORO MALL
LT. DASAR
(DEPAN ESCALATOR HERO)
HP. 0856 28 56290

RAMAI MALL
LT. DASAR U 65-67
(DEPAN CFC)
TELP. 500861

RAMAI MALL
DEPAN SUPERMARKET
YOGYAKARTA



YANMAR DIESEL

Jl. Jend. Sudirman No. 291

Telp. (0765)-51021

HP. 08127628332, 08126550020

Bagan Batu Lintas Sumut - Riau



Supply:

Yanmar, Don Feng, Belting,
Water Pump, Dap, Compressor,
BrushCutter, & Their Spare Parts

Majalah Buddhis Trivulcan

DHARMA PRABHA
Mempertah dan Mempertuas Wawasan Buddhis

No. 35/September/2002

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.23/2002/KA.KP
YOGYAKARTA 55000

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No.3

Yogyakarta - 55121

Kepada Yth.

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

